

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# STRUKTUR BAHASA IBAN

5

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1991

## STRUKTUR BAHASA IBAN

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DAPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**H A D I A H**  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk :
BB 499.241.25	675
5-STR	Tgl : 28-04-92
5	Tld :



# **STRUKTUR BAHASA IBAN**

**Oleh :**

**Mustafa Kamal  
Azharie Arief  
Suryat Bachri  
Trimantomo**

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1991**

ISBN 979 459 170 x

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan : Dr. Durdje Durasid (Pemimpin Proyek), Attabranie Kasuma (Sekretaris), Drs. Syahrir (Bendahara), Syarif Wahyudi (Staf).



## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek

Penelitian bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada pegawai, baik dilingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Iban ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan

tahun 1991/1992 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada Tim Peneliti dari Universitas Tanjungpura. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1991/1992 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Mustafa Kamal, Azharie Arief, Suryat Bachri dan Trimantomo.

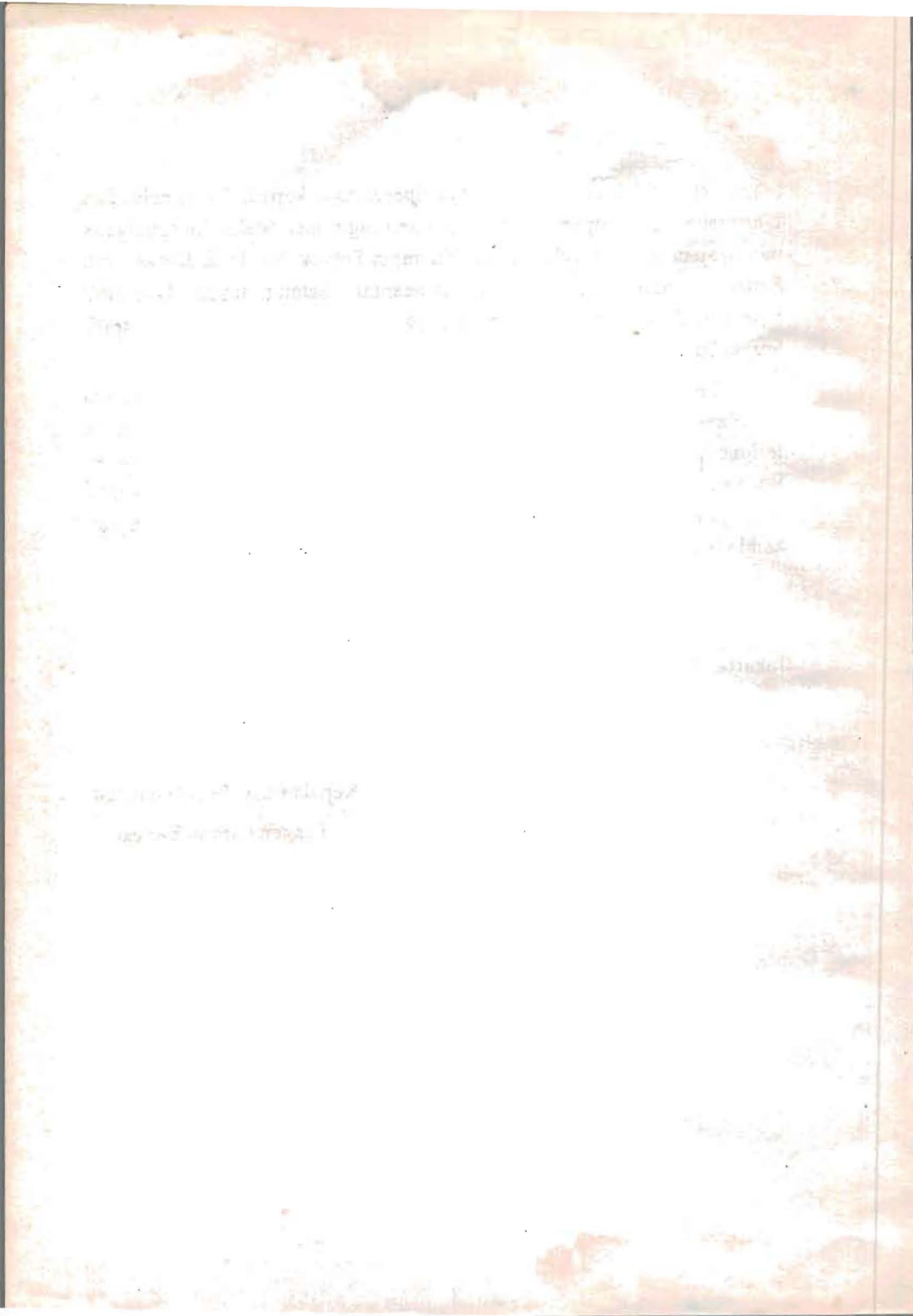
Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Zulkarnain penyunting naskah buku ini.

Jakarta, 16 Juli 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

**Lukman Ali**





## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tahun anggaran 1982/1983, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat melaksanakan lima buah penelitian, yaitu :

1. Struktur Bahasa Iban,
2. Struktur Bahasa Kantuk,
3. Struktur Sastra Lisan Iban,
4. Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen,
5. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Palangkaraya.

Penelitian Struktur Bahasa Iban, Struktur Bahasa Kantuk, dan Struktur Sastra Lisan Iban dilaksanakan di daerah Kalimantan Barat oleh Universitas Tanjungpura sedangkan penelitian Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen dan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Palangkaraya dilaksanakan di daerah Kalimantan Tengah oleh Universitas Palangkaraya.

Dalam pengumpulan data, di daerah Kalimantan Barat, para peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga pengumpulan data dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sewajarnya kami ucapkan terima kasih, terutama kepada Bupati KDH Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, dan Sanggau, para camat dalam wilayah Kabupaten Daerah

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tahun anggaran 1982/1983, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat melaksanakan lima buah penelitian, yaitu :

1. Struktur Bahasa Iban,
2. Struktur Bahasa Kantuk,
3. Struktur Sastra Lisan Iban,
4. Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen,
5. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Palangkaraya.

Penelitian Struktur Bahasa Iban, Struktur Bahasa Kantuk, dan Struktur Sastra Lisan Iban dilaksanakan di daerah Kalimantan Barat oleh Universitas Tanjungpura sedangkan penelitian Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen dan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Palangkaraya dilaksanakan di daerah Kalimantan Tengah oleh Universitas Palangkaraya.

Dalam pengumpulan data, di daerah Kalimantan Barat, para peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga pengumpulan data dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sewajarnya kami ucapkan terima kasih, terutama kepada Bupati KDH Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, dan Sanggau, para camat dalam wilayah Kabupaten Daerah



## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tahun anggaran 1982/1983, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat melaksanakan lima buah penelitian, yaitu :

1. Struktur Bahasa Iban,
2. Struktur Bahasa Kantuk,
3. Struktur Sastra Lisan Iban,
4. Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen,
5. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Palangkaraya.

Penelitian Struktur Bahasa Iban, Struktur Bahasa Kantuk, dan Struktur Sastra Lisan Iban dilaksanakan di daerah Kalimantan Barat oleh Universitas Tanjungpura sedangkan penelitian Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen dan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Palangkaraya dilaksanakan di daerah Kalimantan Tengah oleh Universitas Palangkaraya.

Dalam pengumpulan data, di daerah Kalimantan Barat, para peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga pengumpulan data dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sewajarnya kami ucapkan terima kasih, terutama kepada Bupati KDH Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, dan Sanggau, para camat dalam wilayah Kabupaten Daerah

Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, dan Sanggau, dan pemuka-pemuka adat di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, dan Sanggau.

Terima kasih kami sampaikan pula kepada Sdr. Purnomo, Sdr. J.B. Jemiran, dan Sdr. A.Azis yang telah menggendakan hasil penelitian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa akan membalas bantuan mereka dengan pahala yang setimpal.

Pontianak, April 1983

**Penanggung Jawab**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMBANG .....	xv
PETA PROPINSI DAERAH TINGKAT KALIMANTAN BARAT .....	xvii
PETA LOKASI PEMETAAN BAHASA IBAN .....	xix
 BAB 1 Pendahuluan .....	 1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.2 Masalah .....	3
1.2 Tujuan Penelitian / Hasil yang Diharapkan .....	3
1.3 Kerangka Teori .....	3
1.4 Populasi dan Sampel .....	5
1.4.1 Populasi .....	5
1.4.2 Sampel .....	6
1.5 Data .....	7
1.6 Metode dan Teknik .....	8



BAB 2 Latar Belakang Sosial Budaya .....	11
2.1 Nama Bahasa .....	11
2.2 Wilayah Pemakaian .....	12
2.3 Jumlah Penurut Asli .....	12
2.4 Bahasa Tetangga .....	15
2.5 Peranan dan Kedudukan Bahasa Iban .....	15
2.5.1 Peranan Bahasa Iban .....	15
2.5.2 Kedudukan Bahasa Iban .....	15
2.6 Variasi Dialek .....	16
2.7 Tradisi Sastra Lisan .....	17
2.8 Tradisi Sastra Tulis .....	18
 BAB 3 Struktur Fonologi .....	 19
3.1 Vokoid .....	21
3.2 Semi Vokal .....	26
3.3 Kontoid .....	26
3.4 Fonem Segmental .....	30
3.4.1 Fonem Vokal .....	30
3.4.2 Diftong .....	34
3.4.3 Fonem Konsonan .....	35
3.4.4 Deret Vokal .....	40
3.4.5 Deret Konsonan .....	42
3.4.6 Struktur Suku Kata .....	44
3.4.7 Huruf Bahasa Iban .....	46
 BAB 4 Struktur Morfologi .....	 47
4.1 Morfem .....	47

4.1.1 Kata .....	48
4.1.2 Kata Dasar .....	50
4.1.3 Kata Bentuk .....	53
4.2 Morfofonemiks dan Arti .....	58
4.3 Penjenisan Kata .....	60
4.3.1 Kata Benda .....	60
4.3.2 Kata Kerja .....	62
4.3.3 Kata Sifat .....	63
4.3.4 Kata Bilangan .....	64
4.3.5 Kata Tugas .....	66
4.3.6 Kata Ganti .....	67
4.3.7 Kata Ganti Tunjuk .....	69
4.3.8 Kata Ganti Empunya .....	70
 BAB 5 Struktur Sintaksis .....	 71
5.1 Struktur Sintaksis .....	71
5.2 Frase .....	72
5.3 Klausa .....	77
5.4 Kalimat .....	79
5.4.1 Kalimat Minim .....	79
5.4.2 Kalimat Panjang .....	80
5.4.3 Kalimat Minor .....	80
5.4.4 Kalimat Mayor .....	81
5.4.5 Kalimat Inti .....	81
5.4.6 Kalimat Transformasi .....	82
5.5 Pola Dasar Kalimat .....	83

BAB 6 Kesimpulan .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN 1 DAFTAR KATA .....	91
LAMPIRAN 2 SASTRA LISAN DAN TERJEMAHAN .....	99
LAMPIRAN 3 SASTRA TULIS .....	106



## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Penduduk WNI pada Bulan Mei 1981 .....	13
2. Jumlah Penurut Asli .....	14
3. Daftar Lambang Bunyi .....	20
4. Ciri-Ciri Vokoid .....	23
5. Cara Pengucapan Bunyi Vokoid .....	24
6. Distribusi Vokoid .....	25
7. Distribusi Semi Vokal .....	26
8. Ciri-Ciri Kontoid .....	28
9. Pemerian Ciri Kontoid .....	29
10. Distribusi Vokal yang Diduga Alomorf .....	32
11. Distribusi Fonem Vokal .....	33
12. Penggambaran Fonem Konsonan .....	35
13. Distribusi Fonem Konsonan .....	38
14. Distribusi Deret Vokal .....	41
15. Deret Konsonan .....	43
16. Kata Ganti Diri .....	67

# DAFTAR TABEL

Yogyakarta

13	1. Uraian Pendahuluan / 17-18
14	2. Uraian Penutup / 19
20	3. Daftar Lambang Bunyi
21	4. Ciri-Ciri Vokaloid
22	5. Cara Pengucapan Bunyi
23	6. Distribusi Vokaloid
24	7. Distribusi Semi Vokal
25	8. Ciri-Ciri Konsonoid
26	9. Persebaran Ciri Konsonoid
27	10. Cara dan Vokal serta Jumlah Alomorf
28	11. Distribusi Alomorf
29	12. Distribusi Alomorf
30	13. Distribusi Alomorf
31	14. Distribusi Alomorf
32	15. Distribusi Alomorf
33	16. Distribusi Alomorf
34	17. Distribusi Alomorf
35	18. Distribusi Alomorf
36	19. Distribusi Alomorf
37	20. Distribusi Alomorf
38	21. Distribusi Alomorf
39	22. Distribusi Alomorf
40	23. Distribusi Alomorf
41	24. Distribusi Alomorf
42	25. Distribusi Alomorf
43	26. Distribusi Alomorf
44	27. Distribusi Alomorf
45	28. Distribusi Alomorf
46	29. Distribusi Alomorf
47	30. Distribusi Alomorf
48	31. Distribusi Alomorf
49	32. Distribusi Alomorf
50	33. Distribusi Alomorf
51	34. Distribusi Alomorf
52	35. Distribusi Alomorf
53	36. Distribusi Alomorf
54	37. Distribusi Alomorf
55	38. Distribusi Alomorf
56	39. Distribusi Alomorf
57	40. Distribusi Alomorf
58	41. Distribusi Alomorf
59	42. Distribusi Alomorf
60	43. Distribusi Alomorf
61	44. Distribusi Alomorf
62	45. Distribusi Alomorf
63	46. Distribusi Alomorf
64	47. Distribusi Alomorf
65	48. Distribusi Alomorf
66	49. Distribusi Alomorf
67	50. Distribusi Alomorf
68	51. Distribusi Alomorf
69	52. Distribusi Alomorf
70	53. Distribusi Alomorf
71	54. Distribusi Alomorf
72	55. Distribusi Alomorf
73	56. Distribusi Alomorf
74	57. Distribusi Alomorf
75	58. Distribusi Alomorf
76	59. Distribusi Alomorf
77	60. Distribusi Alomorf
78	61. Distribusi Alomorf
79	62. Distribusi Alomorf
80	63. Distribusi Alomorf
81	64. Distribusi Alomorf
82	65. Distribusi Alomorf
83	66. Distribusi Alomorf
84	67. Distribusi Alomorf
85	68. Distribusi Alomorf
86	69. Distribusi Alomorf
87	70. Distribusi Alomorf
88	71. Distribusi Alomorf
89	72. Distribusi Alomorf
90	73. Distribusi Alomorf
91	74. Distribusi Alomorf
92	75. Distribusi Alomorf
93	76. Distribusi Alomorf
94	77. Distribusi Alomorf
95	78. Distribusi Alomorf
96	79. Distribusi Alomorf
97	80. Distribusi Alomorf
98	81. Distribusi Alomorf
99	82. Distribusi Alomorf
100	83. Distribusi Alomorf

## DAFTAR LAMBANG

/.../	lambang fonemis
[...]	lambang fonetis
{...}	lambang morfem
→	menjadi
k	konsonan
v	vokal
a	a seperti dalam <i>paha</i>
i	i seperti dalam <i>ikan</i>
I	I seperti dalam <i>kain</i>
u	u seperti dalam <i>kutu</i>
U	U seperti dalam <i>telur</i>
ε	e seperti dalam <i>enak</i>
ə	e seperti dalam <i>besar</i>
æ	e seperti dalam <i>ember</i>
o	o seperti dalam <i>toko</i>
O	O seperti dalam <i>pohon</i>
ð	o seperti dalam <i>tolol</i>
aI	ai seperti dalam <i>lambai</i>
aU	au seperti dalam <i>kerbau</i>
oI	oi seperti dalam <i>amboi</i>
ŋ	ng seperti dalam <i>dalang</i>
ñ	ny seperti dalam <i>nyamuk</i>
ʔ	k seperti dalam <i>bapak</i>



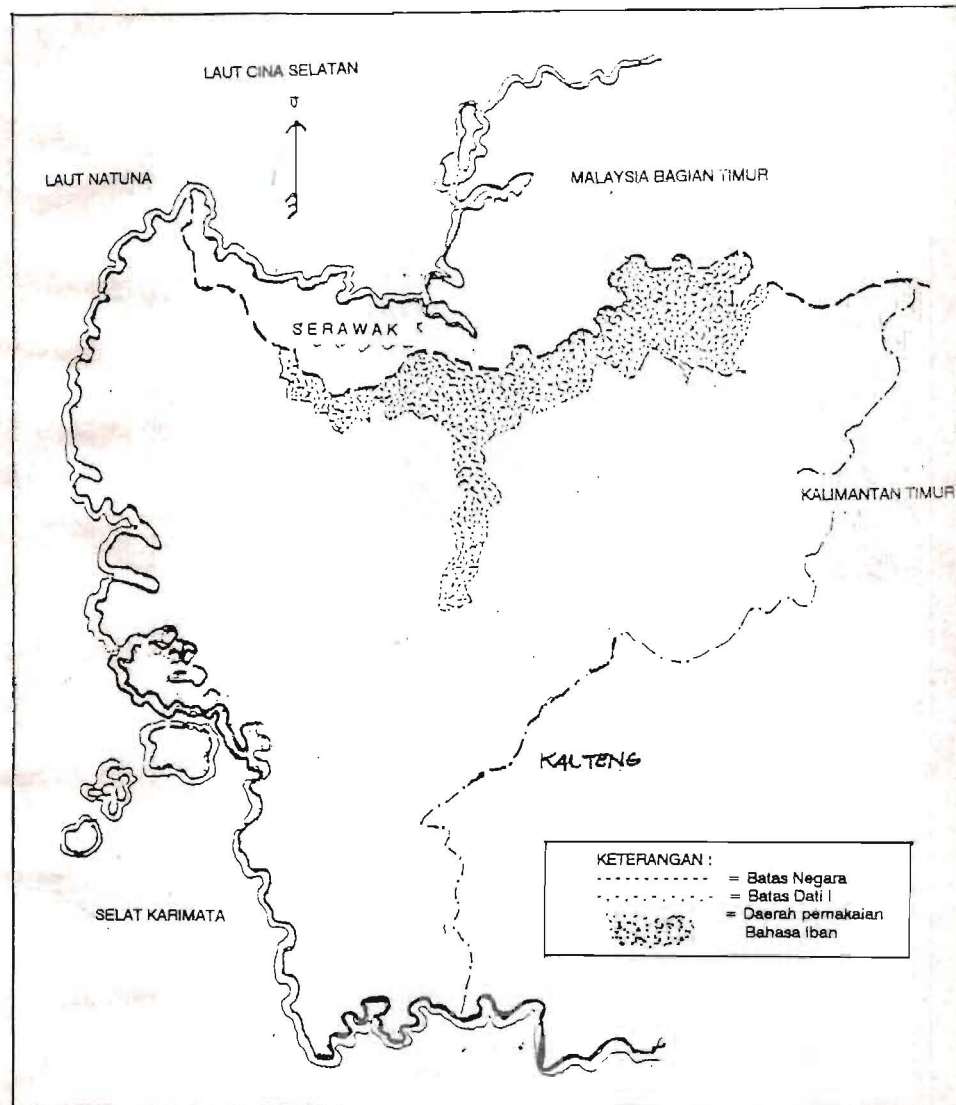
# DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar  
2. Lembar  
3. Lembar  
4. Lembar  
5. Lembar

6. Lembar  
7. Lembar  
8. Lembar  
9. Lembar  
10. Lembar  
11. Lembar  
12. Lembar  
13. Lembar  
14. Lembar  
15. Lembar  
16. Lembar  
17. Lembar  
18. Lembar  
19. Lembar  
20. Lembar  
21. Lembar  
22. Lembar  
23. Lembar  
24. Lembar  
25. Lembar  
26. Lembar  
27. Lembar  
28. Lembar  
29. Lembar  
30. Lembar  
31. Lembar  
32. Lembar  
33. Lembar  
34. Lembar  
35. Lembar  
36. Lembar  
37. Lembar  
38. Lembar  
39. Lembar  
40. Lembar  
41. Lembar  
42. Lembar  
43. Lembar  
44. Lembar  
45. Lembar  
46. Lembar  
47. Lembar  
48. Lembar  
49. Lembar  
50. Lembar  
51. Lembar  
52. Lembar  
53. Lembar  
54. Lembar  
55. Lembar  
56. Lembar  
57. Lembar  
58. Lembar  
59. Lembar  
60. Lembar  
61. Lembar  
62. Lembar  
63. Lembar  
64. Lembar  
65. Lembar  
66. Lembar  
67. Lembar  
68. Lembar  
69. Lembar  
70. Lembar  
71. Lembar  
72. Lembar  
73. Lembar  
74. Lembar  
75. Lembar  
76. Lembar  
77. Lembar  
78. Lembar  
79. Lembar  
80. Lembar  
81. Lembar  
82. Lembar  
83. Lembar  
84. Lembar  
85. Lembar  
86. Lembar  
87. Lembar  
88. Lembar  
89. Lembar  
90. Lembar  
91. Lembar  
92. Lembar  
93. Lembar  
94. Lembar  
95. Lembar  
96. Lembar  
97. Lembar  
98. Lembar  
99. Lembar  
100. Lembar

# PETA LOKASI PEMAKAIAN BAHASA IBAN DALAM PROPINSI DATI I KALBAR

Skala 1 : 3.000.000



# PETA LINTAS KAWANAN BAHASA KANAN DALAM KAWANAN BAHASA KANAN



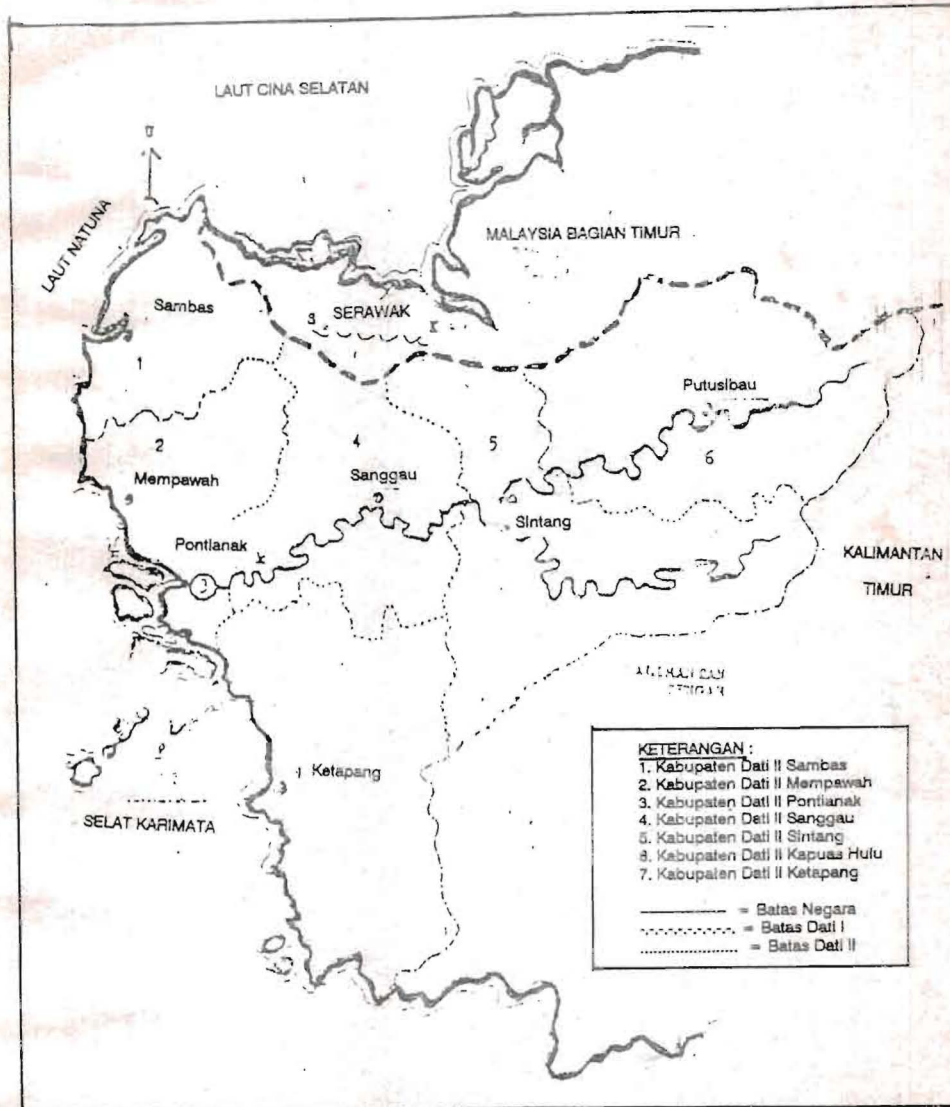
KETERANGAN

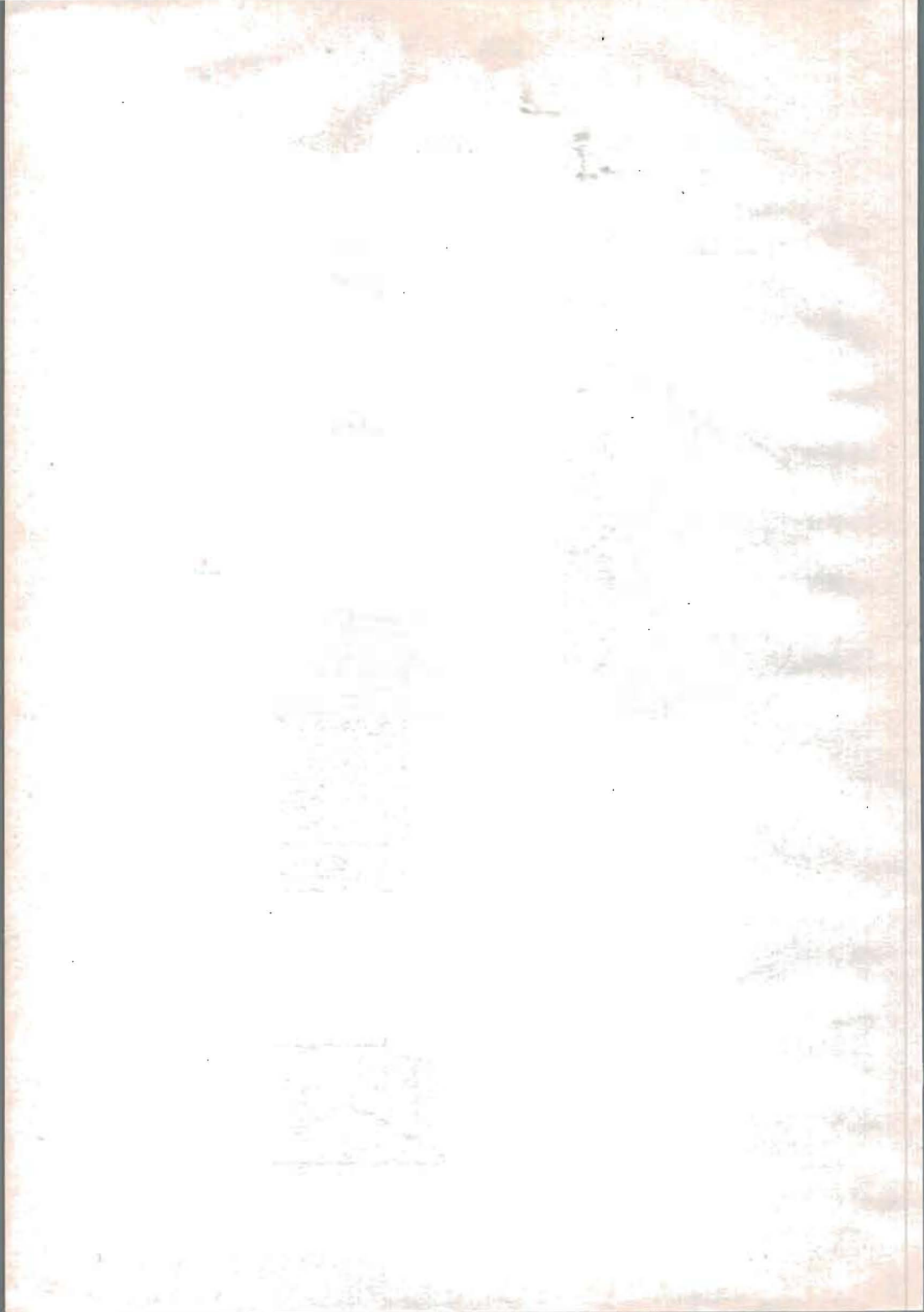
—	Batas Negara
- - -	Batas Daerah
•	Daerah Persebaran
•	Batas Ikon



# PETA PROPINSI DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN BARAT

Skala 1 : 3.000.000





## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 *Latar Belakang*

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai kelompok sukubangsa yang mempunyai latar belakang kebudayaan serta bahasa sendiri-sendiri.

Kelompok suku bangsa itu--sebagai bagian dari bangsa Indonesia--di samping memiliki kebudayaan dan bahasa daerah, juga memiliki kebudayaan dan bahasa nasional.

Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat komunikasi antarsuku-bangsa, baik dalam situasi formal maupun dalam situasi nonformal. Bahasa daerah dipergunakan sebagai alat komunikasi intrasuku bangsa yang biasanya dalam suasana nonformal untuk menunjukkan penghargaan, rasa hormat, dan rasa intim terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama. Bahasa daerah juga dipergunakan untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas suku bangsa.

Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta pada bulan Februari 1975 telah menyimpulkan bahwa bahasa daerah berkedudukan sebagai bahasa di suatu daerah, merupakan unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh



negara. Dalam kedudukannya sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas, dan alat penghubung dalam keluarga serta masyarakat daerah.

Jika dihubungkan dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional dan alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah.

Mengingat hal tersebut di atas, pemerintah melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, antara lain, telah melakukan penelitian bahasa daerah dengan giat. Penelitian itu dimaksudkan untuk mewujudkan pembinaan bahasa daerah yang merupakan kekayaan khazanah kebudayaan nasional.

Bahasa Iban adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan masih dipakai oleh masyarakat Dayak Iban sebagai alat komunikasi antara anggota-anggota masyarakatnya. Oleh sebab itu, bahasa Iban sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional dan alat pengembang kebudayaan daerah.

Penelitian terhadap bahasa Iban ini memiliki tiga kepentingan, yaitu (1) mendukung perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terutama dalam pengayaan perbendaharaan kata bahasa Indonesia, (2) pendokumentasian bahasa Iban itu sendiri, dan (3) mendukung perkembangan linguistik nusantara, mengingat bahasa Iban termasuk salah satu bahasa Nusantara Barat.

Tim belum menemukan kepustakaan yang membahas bahasa Iban secara tuntas. Yang dimiliki Tim sampai saat ini hanyalah kepustakaan lembaran lepas yang berisi cerita-cerita berbahasa Iban yang dicetak di Serawak, Negara Malaysia Bagian Timur, *Bibliographical*, Seri 2: "Languages of Borneo" karya A.A. Cense dan E.M Uhlenbeck dan buku *Kalimantan Membangun* karya Tjilik Riwut. Oleh karena itulah, penelitian mendalam terhadap bahasa Iban perlu diadakan sehingga diperoleh data yang bukan saja bermanfaat bagi usaha pengidentifikasian bahasa Iban, tetapi juga bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### 1.1.2 Masalah

Masalah-masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana latar belakang sosial budaya bahasa Iban itu?
- 2) Adakah bahasa tertulis bahasa Iban?
- 3) Bagaimana struktur bahasa Iban itu?
- 4) Bagaimana sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Iban itu?

### 1.2. Tujuan Penelitian/Hasil yang Diharapkan

Penelitian bahasa Iban ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

- 1) Latar belakang sosial budaya bahasa Iban
- 2) Struktur fonologi bahasa Iban, yang meliputi fonem-fonem yang ada dalam bahasa Iban;
- 3) Struktur morfologi bahasa Iban, yang meliputi morfem, kata, bentuk dan pembentukan kata bahasa Iban;
- 4) Struktur sintaksis bahasa Iban, yang meliputi pola kalimat, unsur segmental dan suprasegmental, frase dan klausa, serta jenis kalimat bahasa Iban.

### 1.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, Tim akan menerapkan teori linguistik struktural karena Tim menganggap teori ini sangat tepat dipergunakan dalam penelitian bahasa Iban.

Penelaahan fonem-fonem bahasa Iban bertitik tolak pada pendapat J.C. Anceaux "...kata sebagai suatu kesatuan linguistik yang ditandai oleh (1) bentuk yang tetap, mempunyai arti, dan (2) bentuk yang dapat berdiri sendiri. Dengan demikian, setiap kata memiliki bentuk bunyi yang khusus. Bentuk-bentuk ini terdiri atas kesatuan-kesatuan bunyi yang disebut "fonem"



(Anceaux, 1965 : 7). Menurut Keraf, fonem ialah kesatuan yang terkecil yang terjadi dari bunyi-bunyi yang dapat membedakan arti (Keraf, 1980 : 29). Pendapat lain yang diacu ialah pendapat H.A. Gleason yang menyatakan : *"The phoneme is the minimum feature of the expression system of a spoken language by which one thing might have been said. We will find that bill and pill differ in only one phone. They are therefore a minimal pair"* (Gleason, 1970 : 16).

Pembahasan morfologi bahasa Iban berlandaskan teori yang diajukan oleh Keraf yang menyatakan bahwa morfem ialah satuan yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya (Keraf, 1980 : 51). Pendapat lain yang sejalan dengan pendapat di atas, ialah pendapat Ramlan yang menyatakan bahwa morfem ialah bentuk linguistik yang tidak memiliki bentuk lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1965 : 11). Sejalan dengan pendapat Keraf dan Ramlan ini, diacu juga dalam penelitian ini pendapat Samsuri dalam edisi publikasi yang bebunyi "Morfem ialah komposit bentuk-pengertian yang terkecil yang sama atau mirip dan berulang." (Samsuri, tanpa tahun : 11).

Teori Samsuri digunakan pula dalam upaya menentukan morfem, sedangkan penjenisan morfem didasarkan pada pendapat-pendapat Keraf dan Ramlan.

Morfem bebas ialah unsur yang dapat langsung membina kalimat (Keraf, 1980 : 5). Menurut Ramlan, morfem bebas ialah bentuk yang dalam tutur biasa dapat berdiri sendiri (Ramlan, 1965 : 8). Morfem terikat ialah bentuk linguistik yang dalam ucapan biasa tidak dapat berdiri sendiri melainkan selalu terikat pada bentuk lain. (Ramlan, 1965 : 56). Agak sejalan dengan pendapat di atas tetapi lebih sempit adalah pendapat Keraf yang menyatakan bahwa morfem terikat ialah imbuhan (Keraf, 1980 : 51).

Penentuan kata dalam bahasa Iban berlandaskan pada pendapat Keraf dan Ramlan. Kata ialah kesatuan-kesatuan yang terkecil yang



diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi-bagi atas bagian-bagiannya dan mengandung suatu ide (Keraf, 1980 : 52).

Ramlan berpendapat bahwa kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap satu bentuk bebas merupakan satu kata (Ramlan, 1965 : 7).

Selain teori-teori di atas, digunakan pula landasan tradisional dalam analisis data, misalnya dalam penjenisan kata.

Penganalisisan frase dan klausa bahasa Iban didasarkan pendapat Keraf dalam buku *Tata Bahasa Indoensia*.

Analisis kalimat bahasa Iban didasarkan pendapat Samsuri yang menyebutkan "... sintaksis tidaklah mempelajari arti-arti daripada bermacam-macam kalimat yang berbeda itu. Sintaksis mempelajari susunan-susunan kata-kata menjadi kalimat-kalimat, dan bukanlah arti-arti dari kalimat itu sendiri" (Samsuri, tanpa tahun : 70).

Prinsip tradisional digunakan apabila teori-teori yang diacu tidak dapat digunakan untuk mengolah data bahasa Iban.

#### 1.4. Populasi dan Sampel

##### 1.1.4 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah ujaran-ujaran bahasa Iban yang dipergunakan masyarakat penutur asli di Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu dalam wilayah Kecamatan (1) Embaloh Hilir, (2) Embaloh Hulu, (3) Batang Lupar, (4) Badau, dan (5) Empanang. Di Kabupaten Daerah Tingkat II Sintang dalam wilayah Kecamatan (1) Ketungau Tengah, Ketungau Hulu, dan (2) Sepauk. Di Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau dalam wilayah Kecamatan (3) Sekayam.

Wilayah kecamatan tersebut di atas membentang di sepanjang daerah perbatasan Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat dengan wilayah negara tetangga Malaysia bagian Timur, yaitu Serawak.

Mengingat luasnya wilayah serta sulitnya medan yang ditelusuri tambahan pula waktu penelitian yang relatif singkat, maka tidak seluruhnya wilayah itu terjangkau.

#### 1.4.2 *Sampel*

Yang dijadikan sampel ialah ujaran-ujaran bahasa Iban yang dipergunakan oleh masyarakat penutur asli kampung Merakai Panjang Kecamatan Empanang, kampung Sungai Utik Kecamatan Embaloh Hulu, Kampung Engkaroh Kecamatan Ketungau Hulu, dan kampung Gunabaner Kecamatan Sekayam. Untuk melengkapi sampel diambil masyarakat penutur asli bahasa Iban di ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat, yaitu kota Pontianak.

Penentuan sampel ditetapkan sebagai berikut :

- a. 10 orang penutur asli yang tidak berpendidikan,
- b. 10 orang penutur asli yang berpendidikan SD,
- c. 10 orang penutur asli yang berpendidikan SMTP,
- d. 10 orang penutur asli yang berpendidikan SMTA,
- e. 10 orang penutur asli yang berpendidikan perguruan tinggi,
- f. 10 orang penutur asli dari golongan pejabat pemerintahan,
- g. 10 orang penutur asli dari golongan pemuka masyarakat,
- h. 10 orang penutur asli dari golongan pemuka adat,
- i. 10 orang penutur asli dari golongan remaja berpendidikan SD, dan sampel yang dipilih yang diperkirakan telah terpengaruh oleh bahasa lain.



## 1.5 Data

Penelitian ini berusaha mengumpulkan data langsung dari daerah sumber data yang dipilih sebagai berikut.

a) Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, yaitu Kecamatan Embaloh Hulu di kampung Apar, kampung Sungai Utik, dan kampung Benua Martinus. Daerah sumber data lainnya adalah dalam wilayah Kecamatan Empanang di kampung Sungai Mawang, kampung Sungai Antu, kampung Merakai Panjang, kampung Merakai Pendek, kampung Langau, kampung Jaung, kampung Kedang, kampung Kedumbe, kampung Kantuk Balau, kampung Kantuk Bunut, kampung Kantuk Asam, kampung Kantuk Aping, kampung Sanak, kampung Geruguk, kampung Semirah, dan kampung Ensanang.

Usaha Tim untuk mengunjungi keenam belas kampung tersebut gagal karena sulitnya medan sehingga hanya kampung Merakai Panjang dan kampung Sungai Utik yang dapat dikunjungi dan dijadikan sumber data. Menurut penjelasan Temenggung/kepala adat di Sungai Utik bahwa masyarakat penutur asli bahasa Iban yang berada di kampung Merakai Panjang dan kampung Sungai Utik telah dapat mewakili kampung-kampung lainnya.

b) Kabupaten Daerah Tingkat II Sintang, yaitu Kecamatan Ketungan Hulu. Kecamatan ini mempunyai 37 buah kampung dan 28 kampung di antaranya merupakan daerah sumber data. Kampung-kampung sumber data dimaksud adalah kampung Riam Sejawak, kampung Semareh, kampung Nanga Bayan, kampung Belubu, kampung Sungai Kelik, kampung Sebetung, kampung Apot, kampung Jasa, kampung Binjai, kampung Pangkalan Parit, kampung Sebeluh, kampung Rasau, kampung Sungai Antu, kampung Nyelawai, kampung Rentong, kampung Birong, kampung Palu, kampung Sepadet, kampung Sepiluk, kampung Muakan, kampung Kedang Ran, kampung Idai, kampung Munggu Kedak, kampung Ensamboi, dan kampung Melingkat.



Dari kedua puluh delapan kampung itu, kesukarannya sama dengan kesulitan yang dihadapi dalam menjangkau kampung-kampung di Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu. Atas saran Temenggung/kepala adat, Stifanus Nilli, kampung Semareh yang mewakili daerah sumber data sudah dirasa cukup.

c) Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau, yaitu Kecamatan Sekayam. Kecamatan Sekayam mempunyai 65 kampung dan di antaranya 9 kampung merupakan wilayah masyarakat penutur asli bahasa Iban, yang sekaligus merupakan daerah sumber data. Kesembilan kampung itu adalah Kampung Gunabaner, kampung Pelunjan, kampung Sungai Tekam, kampung Perimpah, kampung Sungai Daun, kampung Sungai Sepan, kampung Setapang Engkabang, kampung Setapang Sebelah, dan kampung Lubuk Kelahan.

Dari kesembilan kampung itu hanya kampung Gunabaner yang dipilih menjadi sumber data. Pemilihan itu berdasarkan pertimbangan bahwa bahasa Iban dari kedelapan daerah lainnya tidak memperlihatkan perbedaan.

Keempat kampung yang dijadikan sumber data, yaitu (1) kampung Merakai Panjang, (2) kampung Sungai Utik, (3) kampung Semareh, dan (4) kampung Gunabaner dipandang memberikan data yang cukup representatif, baik dari segi jumlah maupun dari segi persyaratan yang telah ditentukan.

Data terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah sejumlah jawaban tentang struktur bahasa Iban, sedangkan kelompok kedua memuat data yang diberikan responden mengenai fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Iban. Di samping itu, Tim juga berusaha mencari data tertulis.

## **1.6 Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif ini dimaksudkan bahwa penelitian dilakukan seobjektif mungkin. Data yang dikumpulkan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan dianalisis.

Untuk mengumpulkan data dipergunakan dua jenis instrumen.

1) Instrumen I dimaksudkan untuk mengetahui unsur-unsur indikator latar belakang sosial budaya bahasa Iban. Indikator ini disusun dan dirumuskan sesuai dengan tujuan, pegangan kerja, dan rancangan penelitian. Hasilnya dijadikan bahan untuk menyusun daftar pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya bahasa Iban, antara lain nama bahasa, wilayah pemakaian, penutur asli, sikap penutur asli, sikap penutur asli terhadap bahasanya, ragam bahasa I Iban menurut situasi sosial budaya, dan perkembangan sastra lisan dan tulis dalam bahasa Iban. Untuk kepentingan ini dipergunakan alat perekam.

2) Instrumen II dimaksudkan untuk keperluan elisitasi unsur-unsur yang membentuk bahasa Iban. Instrumen ini terdiri atas daftar kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan oleh responden ke dalam bahasa Iban.

Pengumpulann data dilakukan dengan jalan (a) merekam ujaran responden sebagai jawaban atas pertanyaan yang terdapat di dalam instrumen, (b) mengadakan wawancara dengan responden dan pemuka masyarakat di daerah pengumpulan data. Hasilnya ada yang direkam dan ada pula yang ditulis (c) menyebarkan daftar angket kepada responden penutur asli bahasa Iban di empat kampung, yaitu (1) kampung Merakai Panjang dan (2) kampung Sungai Utik dalam wilayah Kecamatan Embaloh Hulu, (3) kampung Semareh dalam wilayah Ketungan Hulu, dan (4) kampung Gunabanner dalam wilayah Kecamatan Sekayam. Sebagai kelengkapan disebarkan juga daftar angket kepada responden yang bermukim, di kota Pontianak.

Data yang terkumpul diolah dengan teknik sebagai berikut:

1) Data yang direkam ditranskripsikan secara fonemis dengan berpedemoman kepada ketentuan-ketentuana IPA (*International Phonetic Association*) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.



2) Data diklasifikasikan ke dalam tingkat-tingkat fonologis, morfologis, dan sintaksis dengan menggunakan kategori dan pola struktural. Katagori dan pola struktur itu dikutip untuk menjamin ketepatangunaan kerja, tetapi penamaann dan definisinya disesuaikan seluruhnya pada ciri-ciri bahasa Iban.

3) Data diseleksi untuk mengambil bahan yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian.

4) Setelah diseleksi dan diklasifikasikan, data dianalisis secara struktural dan dipertentangkan dengan prosedur yang lazim digunakan dalam ilmu linguistik struktural.

5) Kesimpulan-kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis.



## **BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

Penelitian terhadap latar belakang sosial budaya bahasa ini bertujuan sebagai tambahan penjelasan tentang bahasa Iban. Struktur suatu bahasa tidak akan terlepas dari masyarakat pemakai bahasa itu, pandangan serta sikap masyarakat itu terhadap bahasa yang digunakan mereka.

Dalam penelitian struktur bahasa Iban ini akan dilacak nama bahasa, wilayah pemakainya, jumlah penutur asli, bahasa tetangga, peranan dan kedudukannya, variasi dialek sosial dan lokal, serta tradisi sastra lisan dan sastra tulis.

### **2.1 Nama Bahasa**

Masyarakat yang mendiami daerah sepanjang perbatasan Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat dengan negara tetangga Malaysia Bagian Timur yang meliputi daerah perbatasan kedua wilayah yang cukup luas mencakup (1) Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu dengan luas daerah administrasi 22.917,33 km<sup>2</sup>, (2) Kabupaten Daerah Tingkat II Sintang dengan luas daerah administratif 38.511,97 km<sup>2</sup>, dan (3) Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau dengan luas daerah administratif 19.821,29 km<sup>2</sup>.

Masyarakat di daerah ini menamakan bahasa yang dipakainya bahasa Iban. Akan tetapi dalam ragam sastra tulis yang ditemukan Tim, ditulis Dayak

Iban. Pengertian "iban" dalam bahasa Indonesia, menurut Tjilik Riwut dalam bukunya Kalimantan Membangun berarti "orang". (Tjilik Riwut, 1979 : 230).

## 2.2 Wilayah Pemakaian

Jumlah wilayah masyarakat penutur bahasa Iban yang secara efektif menggunakannya terdapat pada sembilan kecamatan dari 53 kecamatan dalam daerah tingkat II yang telah disebutkan di atas.

Kecamatan-kecamatan tersebut adalah :

### a) Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu

- (1) Kecamatan Embaloh Hilir,
- (2) Kecamatan Embaloh Hulu,
- (3) Kecamatan Batang Lupar,
- (4) Kecamatan Badau,
- (5) Kecamatan Empanang,

### b) Kabupaten Daerah Tingkat II Sintang :

- (1) Kecamatan Ketungau Hulu,
- (2) Kecamatan Ketungau Tengah,
- (3) Kecamatan Sepauk,

### c) Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau,

- (1) Kecamatan Sekayam.

## 2.3 Jumlah Penutur Asli

Jumlah penduduk dalam sembilan wilayah kecamatan yang secara efektif menggunakan bahasa Iban dapat diperinci sebagai berikut.



TABEL 1 JUMLAH PENDUDUK WNI PADA BULAN MEI 1981

No.	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk
1.	Embaloh Hilir	418,75 km <sup>2</sup>	7.163
2.	Embaloh Hulu	1.300,00 km <sup>2</sup>	4.955
3.	Batang Lugar	2.800,00 km <sup>2</sup>	3.878
4.	Badau	628,00 km <sup>2</sup>	2.738
5.	Empanang	1.500,00 km <sup>2</sup>	4.893
6.	Ketungan Tengah	2.337,00 km <sup>2</sup>	14.792
7.	Ketungau Hulu	2.626,00 km <sup>2</sup>	9.300
8.	Sepauk	5.937,00 km <sup>2</sup>	21.021
9.	Sekayam	1.064,47 km <sup>2</sup>	21.255
Jumlah		18.611,22 km <sup>2</sup>	89.995

Jumlah penduduk tersebut di atas diperoleh dari Direktorat Sosial Politik Daerah Tingkat I Kalimantan Barat berdasarkan catatan jumlah penduduk warga negara Republik Indonesia yang terdaftar pada bulan Mei 1981 sesuai dengan jadwal penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 1982.

Untuk menentukan jumlah penutur asli bahasa Iban secara tepat sangat sulit karena bahasa ini juga dipergunakan sebagai bahasa pergaulan oleh masyarakat Dayak Iban di wilayah hulu Serawak negara Malaysia bagian Timur yang sebagian besar penduduknya adalah penutur asli bahasa Dayak-Iban.



Gambarana jumlah penutur asli bahasa Iban pada kampung-kampung dalam wilayah administratif di sembilan kecamatan ini adalah sebagai berikut :

TABEL 2. JUMLAH PENUTUR ASLI

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Penutur Asli Bahasa Iban
1.	Embaloh Hilir	7.163	2.374
2.	Embaloh Hulu	4.955	1.879
3.	Batang Lupar	3.878	2.936
4.	Badau	2.738	991
5.	Empanang	4.893	2.057
6.	Ketungau Tengah	14.792	6.199
7.	Ketungau Hulu	9.300	7.907
8.	Sepauk	21.021	3.281
9.	Sekayam	21.255	1.793
Jumlah		89.995	29.417

Data kependudukan tersebut di atas diperoleh dari Bagian Pemerintahan Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sintang, dan Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sanggau.

Tanpa membedakan keturunan, asal usul di kesembilan kecamatan yang berbatasan dengan Serawak di Malaysia Bagian Timur, mereka

menggunakan bahasa Iban sebagai bahasa pergaulan baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

#### **2.4 Bahasa Tetangga**

Bahasa-bahasa yang berbatasan dengan daerah pemakaian bahasa Iban ialah :

di sebelah Utara : bahasa Dayak-Iban Hulu, Serawak negara Malaysia Bagian Timur;

di sebelah Selatan : bahasa Kantuk, bahasa Melayu, bahasa Tempunak, dan bahasa Punan;

di sebelah Barat : bahasa Noyan, bahasa Peripin, bahasa Jongkong, bahasa Melayu, bahasa Perindu, dan bahasa Belitang;

di sebelah timur : bahasa Punan dan bahasa Melayu.

#### **2.5 Peranan dan Kedudukan Bahasa Iban**

##### **2.5.1 Peranan Bahasa Iban**

Bahasa Iban mempunyai peranan sebagai bahasa pergaulan yang sangat komunikatif di kalangan masyarakat pemakainya di daerah perbatasan Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat dengan negara tetangga Malaysia Bagian Timur, yaitu Serawak.

##### **2.5.2 Kedudukan Bahasa Iban**

Masyarakat penutur asli bahasa Iban, di samping menggunakan bahasa Iban, menggunakan juga bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Iban digunakan dalam rapat, acara keagamaan, dan dalam hubungan kekeluargaan.



Sehubungan dengan kepentingan politis, bahasa Iban juga digunakan dalam siaran RRI Stasiun Pontianak pada pukul 21.30 waktu Indonesia bagian Tengah setiap hari selama 30 menit.

Dalam hubungan resmi seperti rapat, acara keagamaan, dan pertemuan-pertemuan yang bersifat resmi, interelasi dengan orang di luar lingkungan penutur asli bahasa Iban, ataupun dengan orang yang belum pernah dikenal, maka bahasa Iban menduduki tingkat di bawah bahasa Indonesia.

Yang dimaksud dengan kedudukan di sini bukanlah nilai atau penghargaan terhadap bahasa Iban, melainkan frekuensi pemakaian dan dominasinya dalam komunikasi.

## 2.6 Variasi Dialek

Daerah pemakaian bahasa Iban telah diuraikan dalam subbab 2.2 di muka. Selain bahasa Iban, dipakai pula bahasa Punan, bahasa Kantuk, bahasa Melayu, bahasa Mandai, dan bahasa Seberuang sebelah timur dalam wilayah Kecamatan Embaloh Hilir. Di sebelah Selatan dalam wilayah Kecamatan Embaloh Hulu dipakai pula bahasa Kantuk, bahasa Embau, bahasa Melayu, bahasa Sepauk, bahasa Tempunak, dan bahasa Kayau. Di sebelah barat dalam wilayah Kecamatan Sekayam dipakai bahasa Peripin, bahasa Melayu, bahasa Noyan, bahasa Jongkong, dan bahasa Balai.

Dalam penelitian ini, Tim tidak dapat menentukan bahasa yang mana dari bahasa-bahasa yang disebut di atas itu yang merupakan bahasa induk, dan demikian pula tentang dialek. Akan tetapi, menurut Tjilik Riwut di (1) Batang Lupar dialek Balau (2) Sungai Krang dialek Skrang, (3) Saribas dialek Saribas, (4) Sungai Kantu dan Merakai Hulu dialek Undup, (5) Sungai Kantor dan Hulu Merakai dialek Kumpang, (6) Pesisir Lundu dialek Sebuja, (7) Kalaka dan Serawak dialek Seru, (8) Sungai Kanowit di hilir Laboyan dialek Kanowit, (9) Daerah Danau dan Lamboyan dialek Empran, (10) Hulu



Embaloh dan Katibas, dan Hulu Embaloh dialek Gaat. (Tjilik Riwut, 1979 : 233).

## 2.7 Tradisi Sastra Lisan

Masyarakat Iban mengenal tradisi sastra lisan berupa mantra yang dipakai dalam upacara adat maupun dalam penyembuhan orang sakit yang disebut "pelandai" atau "dungai".

Dalam upacara selamat sebelum dan sesudah turun ke ladang yang dilaksanakan setahun sekali yang disebut "ramban" berisi mantra-mantra (terlampir bersama naskah laporan ini dalam bentuk rekaman). Selain itu masyarakat Iban memiliki sastra lisan yang berisi cerita-cerita leluhur tentang kebesaran Iban, seperti cerita kehidupan kekeluargaan atau persaudaraan di rumah panjang (salinan cerita terlampir) dan cerita tentang Temenggung Serapoh. Cerita leluhur yang turun-temurun itu diturunkan oleh generasi tua kepada generasi muda secara lisan.

Demikian pula dalam pergaulan muda-mudi di dalam maupun di luar lingkungan keluarga yang mempergunakan pantun atau teka-teki, sebagai medianya.

Contoh teka-teki :

- |  |   |
|--|---|
| (1) /enti lebOh njat/<br>Jawabnya : /kisar/        | 'setiap waktu makan menari'<br>'penggiling padi yang terbuat dari kayu berlubang' |
| (2) /adaI nusUk perut indaI/<br>Jawabnya : /maceh/ | 'menumbuk perut ibu'<br>'korek api'   |
| (3) /inI wI? barOk batu/<br>Jawabnya : /dilah/     | 'nenek wik menampi di bawah batu'<br>'lidah'                                      |

### 2.8 Tradisi Sastra Tulis

Tim tidak berhasil menemukan sastra tulis Iban. Menurut informasi Temenggung Mali dan Masudi, pegawai Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sekayam, yang sebelumnya menjadi guru SD di Kampung Melenggung, menerangkan bahwa sastra tulis masyarakat Iban banyak terdapat di daerah tetangga Serawak (Malaysia Bagian Timur).

Bahasa Iban dalam bentuk karya tulis hanya diperoleh Tim dalam bentuk lembaran-lembaran lepas yang tidak lengkap. Dalam naskah laporan ini fotokopi lembaran-lembaran sastra tulis tersebut dilampirkan juga.

### BAB III STRUKTUR FONOLOGI

Di dalam bab ini digambarkan fonologi bahasa Iban. Fonologi mencakup dua segi, yaitu fonetis. Oleh karena itulah dalam bab ini dibicarakan tata fonem dan tata bunyi.

Penggambaran fonem bahasa Iban menggunakan lambang yang ditetapkan oleh IPA (International Phonetic Association) dengan di sana-sini diadakan penyesuaian karena :

- 1) Tim hanya menggunakan mesin tulis biasa yang tidak mungkin menggambarkan lambang-lambang itu secara sempurna;
- 2) Disesuaikan dengan bunyi-bunyi bahasa Iban yang sulit di gambarkan dengan menggunakan lambang-lambang yang ditetapkan oleh IPA. Walaupun demikian, penggantian itu diusahakan tidak jauh menyimpang dari yang seharusnya dipakai (lihat daftar lambang pada Tabel 3).

Secara fonetis bunyi bahasa Iban dibedakan menjadi dua, yaitu vokoid dan kontoid.



TABEL 3 DAFTAR LAMBANG BUNYI

Lambang Bunyi	Ejaan Bahasa	Transkripsi	Arti
a	<i>apai</i>	apay	'ayah'
aw	<i>bedau</i>	bəɖaw	'belum'
ay	<i>empai</i>	mpay	'belum'
i	<i>inek</i>	ineʔ	'nenek'
I	<i>bisik</i>	bisaIʔ	'ada'
u	<i>tuci</i>	tuci	'bersih'
U	<i>unsut</i>	unsUt	'hapus'
ɛ	<i>lir</i>	LɛR	'leher'
æ	<i>tumoh</i>	tumæh	'cocok'
ə	<i>ngecau</i>	nəɖaw	'raba'
o	<i>jakok</i>	jakoʔ	'kata'
O	<i>cikok</i>	cikOʔ	'bongkok'
oI	<i>ukoi</i>	ukoI	'anjing'
b	<i>besai</i>	bəsay	'besar'
p	<i>pa</i>	pa	'paha'
m	<i>lelām</i>	lɛlam	'fajar'
w	<i>peduwak</i>	pəɖuwaʔ	'bagi'
t	<i>itung</i>	itunʔ	'hitam'
d	<i>pederak</i>	pəɖəraʔ	'pusing'
n	<i>lantang</i>	lantənʔ	'lebar'
l	<i>beledi</i>	bələdi	'ember'

r	<i>repuk</i>	rə pu?	'lapuk'
R	<i>ular</i>	ulaR	'ular'
s	<i>sabak</i>	saba?	'tangis'
c	<i>kecup</i>	kəcup	'isap'
j	<i>jalai</i>	jalai	'jalan'
ñ	<i>nyelam</i>	ñə lam	'selam'
k	<i>kupar</i>	kupaR	'empas'
g	<i>riga</i>	riga	'katak'
n	<i>ngudut</i>	ngudUt	'merokok'
h	<i>teguh</i>	təguh	'dakwa'
y	<i>sayau</i>	sayaw	'kasih'
?	<i>keliak</i>	kə lia?	'dulu kala'

### 3.1 Vokoid

Yang dimaksud dengan vokoid ialah bunyi bahasa yang sewaktu diucapkan jalan udara yang keluar dari paru-paru tidak terhambat, tidak digeser, tidak mengalami pergeseran jalan, dan tidak mengalami penyempitan glotis.

Dalam bahasa Iban terdapat 10 vokoid yaitu [a, ə, ɛ, æ, i, I, o, O, u, U]. Dalam proses pengucapan vokoid, selaput suara tergetar oleh bunyi lain. Semua vokoid merupakan bunyi bersuara. Hakikat vokoid bahasa Iban ditentukan oleh posisi bibir (bulat atau tak bulat), ketinggian lidah (tinggi, agak tinggi, rendah, agak rendah), dan gerakan lidah (tinggi, agak tinggi, rendah, agak rendah), dan gerakan lidah (depan, tengah dan belakang).

- [ə] adalah vokoid depan, rendah, bulat.
- [e] adalah vokoid depan, agak tinggi, tak bulat.
- [æ] adalah vokoid depan, rendah, tak bulat.
- [ə] adalah vokoid tengah, tak bulat.
- [i] adalah vokoid depan, tinggi, tak bulat.
- [I] adalah vokoid depan, agak tinggi, tak bulat.
- [o] adalah vokoid belakang, agak tinggi, bulat.
- [O] adalah vokoid belakang, rendah, bulat.
- [u] adalah vokoid belakang, tinggi, bulat.
- [U] adalah vokoid belakang, agak tinggi, bulat.

Vokoid-vokoid itu mempunyai ciri-ciri tersendiri yang dapat diamati melalui indera pendengar. Ciri-ciri tersebut dapat diamati dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tanda (v) pada Tabel 4 menyatakan pengertian "ada", sedangkan tanda (-) menyatakan pengertian "tidak ada".



TABEL 4 CIRI CIRI VOKOID

Ciri \ Vokoid	a	ε	æ	ə	i	I	o	O	u	U
Tinggi	-	-	-	-	v	-	-	-	v	-
Agak Tinggi	-	v	-	-	-	v	-	-	-	v
Rendah	v	-	v	-	-	-	-	v	-	-
Depan	v	v	v	-	v	v	-	-	-	-
Tengah	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-
Belakang	-	-	-	-	-	-	v	v	v	v
Bulat	v	-	-	-	-	-	v	v	v	v
Tak Bulat	-	v	v	v	v	v	-	-	-	-

Tabel 5 berikut ini menggambarkan cara pengucapan bunyi vokoid itu dalam kata.

TABEL 5 CARA PENGUCAPAN BUNYI VOKOID

Ciri		De- pan	Te- ngah	Bela- kang	Contoh Pemakaian	
					Bahasa Iban	Bahasa Indonesia
Tinggi	Bulat	-	-	u	lusun	'kurap'
	Tak bulat	i	-	-	bini	'isteri'
Agak Tinggi	Bulat	-	-	o	jakot kacUp	'katak' 'isap'
	Tak Bulat	ɛ I	-	-	lɛr manIh	'leher' 'manis'
Tengah	Bulat	-	-	-		-
	Tak Bulat	-	ə	-	səməda	'jerami'
Rendah	Bulat	a	-	o	malanjon	'lompat'
	Tak Bulat	æ	-	-	ninæh	'lihat'

Distribusi vokoid bahasa Iban dapat dilihat pada Tabel 6.

Untuk menggambarkan posisi vokoid ini digunakan kata dasar yang tidak dituliskan dengan tulisan fonetis. Tanda fonetis tidak digunakan untuk memudahkan pengamatan.

Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- (1) vokoid a terdapat pada kedudukan awal, tengah, akhir;
- (2) vokoid ɛ terdapat pada kedudukan tengah;

- (3) vokoid æ terdapat pada kedudukan tengah;  
 (4) vokoid ɒ terdapat pada kedudukan awal, tengah,  
 (5) vokoid i terdapat pada kedudukan awal, tengah, akhir;  
 (6) vokoid I terdapat pada kedudukan tengah;  
 (7) vokoid o terdapat pada kedudukan tengah;  
 (8) vokoid O terdapat pada kedudukan tengah;  
 (9) vokoid u terdapat pada kedudukan awal, tengah, akhir;  
 (10) vokoid U terdapat pada kedudukan tengah.

TABEL 6 DISTRIBUSI VOKOID

Vokoid	A w a l	Tengah	Akhir
a	<i>adat</i> 'adat'	<i>bantUn</i> 'cabut'	<i>baca</i> 'baca'
ɛ	-	<i>rɛpuk</i> 'lapuk'	-
æ	-	<i>tumæh</i> 'cocok'	-
ɒ	<i>ɒmpɒli</i> 'kelayang'	<i>gatll</i> 'cubit'	-
i	<i>itun</i> 'hitam'	<i>nɒmiak</i> 'anak'	<i>liri</i> 'itik'
I	-	<i>ml:kn</i> 'halus'	-
o	-	<i>manok</i> 'ayam'	-
O	-	<i>ramOt</i> 'serat'	-
u	<i>udah</i> 'sudah'	<i>gurU</i> 'guru'	-
U	-	<i>tU?</i> 'itu'	-



### 3.2 Semi Vokal

Hasil analisis menunjukkan bahwa disamping bunyi vokoid yang telah digambarkan di atas terdapat tiga bunyi bahasa yang dapat dimasukkan ke dalam jenis vokoid. Bunyi bahasa tersebut adalah semi vokal [aU, aI, oI].

TABEL 7 DISTRIBUSI SEMI VOKAL

Diftong	A w a l	Tengah	Akhir
aI	-	-	<i>apaI</i> 'ayah'
aU	-	-	<i>naU</i> 'dengan'
oI	-	-	<i>ukol</i> 'anjing'

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah semi vokal bahasa Iban hanya terdapat pada posisi akhir.

### 3.3 Kontoid

Hasil rekaman bahasa Iban, setelah ditranskripsikan, menunjukkan bahwa dalam bahasa Iban terdapat 20 buah kontoid, yaitu [b, p, m, w, t, d, n, l, r, R, s, c, j, n, k, g, ŋ, h, y, ?].

Berikut ini digambarkan kontoid-kontoid tersebut dan untuk mempermudah pengetikan, tanda fonetis [ ] tidak digunakan. Variabel yang digunakan untuk menggambarkan kontoid adalah sebagai berikut :

- (1) Pengucapan : hambat, desis frekatif, letup, lateral, getar, semi vokoid.
- (2) Daerah artikulasi : bilabial, labiodental, alveolar, palatal dental, velar, glotal, uvular;
- (3) Keaktifan glotis : bersuara, tak bersuara;
- (4) Jalan udara : oral, nasal.

b	bilabial, bersuara, letup, oral	<i>hasOh</i>	'masak'
p	bilabial, tak bersuara, letup, oral	<i>parin</i>	'bambu'
m	bilabial, bersuara geser, nasal	<i>m̥nua</i>	'kampung'
w	labiodental, semi vokoid, oral	<i>tawa?</i>	'ketawa'
t	dental, tak bersuara, letup, oral	<i>irit</i>	'seret'
d	alveolar, bersuara letup, oral	<i>s̥ɔdadu</i>	'tentara'
n	alveolar, bersuara, geser, nasal	<i>jani?</i>	'babi'
l	alveolar, bersuara, lateral, oral	<i>lasun</i>	'kurap'
r	alveolar, bersuara, getar, oral	<i>rita</i>	'khabar'
R	uvular, bersuara, getar, oral	<i>ulaR</i>	'ular'
s	palatal, tak bersuara, geser, oral	<i>sayaU</i>	'sayang'
c	palatal, tak bersuara, geser, oral	<i>naçaU?</i>	'raba'
j	palatal, bersuara, letup, oral,	<i>jobong</i>	'ubi'
ñ	palatal, bersuara, geser, nasal	<i>añir</i>	'amis'
k	velar, tak bersuara, letup, oral	<i>kena</i>	'nenas'
g	velar, bersuara, letup, oral	<i>gaU?</i>	'niat'
ŋ	velar, bersuara, geser, nasal	<i>ŋasaU</i>	'berburu'
h	laringal, tak bersuara, geser, oral	<i>barOh</i>	'bawah'
y	palatal, bersuara, semi vokoid, oral	<i>aya?</i>	'paman'
ʔ	glotal, tak bersuara, letup, oral	<i>na?</i>	'itu'

Ciri-ciri kontoid bahasa Iban digambarkan dalam Tabel 8.

Tanda (v) pada Tabel 8 berarti "ada", sedangkan tanda (-) berarti "tidak ada".



**TABEL 8 CIRI-CIRI KONTOID**

Kontoid Ciri	p	b	m	w	t	d	n	l	r	R	s	c	j	ñ	k	g	n	h	y	?
bilabial	v	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
labiodental	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
dental	-	-	-	-	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
alveolar	-	-	-	-	-	v	v	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
palatal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	-	-	-	-	v	-	-
velar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	v	v	-	-	-	-
uvular	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
glotal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-
laringal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-
letup	v	v	-	-	v	v	-	-	-	-	v	v	-	v	v	-	-	-	v	-
geser	-	-	v	-	-	-	v	-	-	v	-	-	v	-	-	v	v	-	-	-
getar	-	-	-	-	-	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
samping	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
hambat	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	-	v
luncuran	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	v	-	-



bersuara	-	v	v	-	-	v	v	v	v	v	-	-	v	v	-	v	v	-	-	-
	v	-	-	-	v	-	v	-	-	-	v	v	-	-	v	-	-	v	-	v
	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-
tak bersuara	v	v	-	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	-	v	v	-	v	v	v
	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	v	-	-	-
oral	v	v	-	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	-	v	v	-	v	v	v
nasal	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	v	-	-	-

Pemerian ciri kontoid bahasa Iban pada Tabel 9 berikut ini membantu pengamatan kontoid bahasa Iban.

TABEL 9 PEMERIAN CIRI KONTOID

[illegible]

Getar	B				r			R		
	TB									
Nasal	B	m			n	ñ	ŋ			
	TB									
Lateral	B				l					
	TB									
Semi Vokoid	B	w				y				
	TB									y

### 3.4 Fonem Segmental

Tinjauan fonologi bahasa Iban dilanjutkan ke segi fonemik yang mempelajari bunyi bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda makna leksikal. Dalam bidang ini digunakan istilah fonem vokal untuk vokoid, fonem konsonan untuk kontoid. Pendapat yang diacu adalah pendapat Francis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas. Yang dimaksud dengan fonem ialah satu atau sekelompok bunyi yang sama secara fonetik dan berada dalam distribusi komplementer atau variasi bebas (Francis, 1958 : 594).

Fonem segmental ialah semua fonem saling mengikuti secara berurutan dalam arus ujaran, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan (Francis, 1958 : 595).

#### 3.4.1 Fonem Vokal

Dalam penggambaran distribusi vokoid bahasa Iban tampak adanya pasangan-pasangan vokoid yang tidak merupakan anggota atau alofon sebuah fonem. Jika diuji dengan batasan Pike yang mengatakan "... beberapa

bunyi dapat dianggap sebagai anggota sebuah fonem kalau bunyi-bunyi itu mirip secara fonetik dan saling menyendiri dalam distribusinya (Pike, 1947 : 84). Pasangan vokal yang didukung alofon adalah :

- 1) / i / dan / I /
- 2) / o / dan / O /
- 3) / u / dan / U /.

Kebenaran atau ketidakbenaran dugaan distribusi vokal dalam bahasa Iban digambarkan dalam tabel 10. Tanda fonetis tidak diterakan demi mudahnya pengamatan.

Dalam penggambaran tersebut digunakan istilah suku terbuka artinya suku kata yang diakhiri vokal dan tertutup artinya suku kata yang diakhiri konsonan.

Pengamatan terhadap Tabel 10 menunjukkan bahwa bunyi i, u, dan o, terdapat dalam suku terbuka dan tertutup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa :

- bunyi I bukan alomorf i;
- bunyi U bukan alomorf u;
- bunyi O bukan alomorf o;



TABEL 10 DISTRIBUSI VOKAL YANG DIDUGA ALOMORF

Vokal	Dalam Suku Terbuka		Dalam Suku Tertutup	
i	<i>nadi</i>	'dari	<i>insa?</i>	'ingus'
	<i>iban</i>	'Iban'	<i>mit</i>	'kecil'
	<i>riga</i>	'katak	<i>ki:n</i>	'sana'
I	-		<i>bisI?</i>	'ada'
	-		<i>mI:kn</i>	'halus'
	-		<i>anIr</i>	'amis'
o	<i>iko</i>	'ekor'	<i>taron</i>	'terung'
	<i>kilo</i>	'kilo'	<i>siko</i>	'seekor/seorang'
	<i>oran</i>	'orang'	<i>mano</i>	'ayam'
O	-		<i>cikok</i>	'bengkok
	-		<i>ramOk</i>	'serat'
	-		<i>kitO?</i>	'sini'
u	<i>tuci</i>	'bersih'	<i>rumpot</i>	'rumput'
	<i>aku</i>	'saya'	<i>takut</i>	'takut'
	<i>nuan</i>	'kamu'	<i>naup</i>	'tolong'
U	-		<i>unsUt</i>	'apus'
	-		<i>paUi</i>	'berat'
	-		<i>balaUt</i>	'keribang'

TABEL 11 DISTRIBUSI FONEM VOKAL

Fonem	K e d u d u k a n		
	A w a l	Tengah	Akhir
a	<i>adat</i> 'adat'	<i>daki</i> 'daki'	<i> baca</i> 'baca'
	<i>amal</i> 'benar'	<i>basah</i> 'basah'	<i>ntama</i> 'obat'
	<i>apaI</i> 'ayah'	<i>kelapa</i> 'kelapa'	<i>pa</i> 'paha'
i	<i>insa?</i> 'ingus'	<i>jani?</i> 'babi'	<i>sapi</i> 'sapi'
	<i>ini?</i> 'nenek'	<i>ɲinsap</i> 'rokok'	<i>melari</i> 'senja'
	<i>iban</i> 'iban'	<i>s pit</i> 'jepit'	<i>kaki</i> 'kaki'
u	<i>udah</i> 'sudah'	<i>suah</i> 'pernah'	<i>ɲulu</i> 'hulu'
	<i>ujan</i> 'hujan'	<i>bunoh</i> 'bunuh'	<i>bau</i> 'pundaj'
	<i>ukoI</i> 'anjing'	<i>buru</i> 'malas'	<i>ɲigau</i> 'mimpi'
ɛ	<i>Endaɲ</i> 'sudah'	<i>lɛr</i> 'leher'	<i>tiropkɛ</i> 'terminum'
		<i>gitɛ?</i> 'arah'	
o	<i>oraɲ</i> 'orang'	<i>' iko?</i> 'ekor'	<i>kilo</i> 'kilo'
		<i>jako?</i> 'kata'	
		<i>taronɲ</i> 'terung'	
ə	<i>əmak</i> 'gendang'	<i>pədiɦ</i> 'sakit'	
	<i>əmpliau</i> 'lempiau'	<i>sənapaɲ</i> 'senapang'	
		<i>pəraU</i> 'perahu'	

æ		<i>kæh</i>	'itu'	
		<i>tumæh</i>	'cocok'	
U		<i>bantUn</i>	'cabut'	
O		<i>cikO?</i>	'bengkok'	
I		<i>gatIl</i>	'cubit'	

Tabel 11 menggambarkan distribusi setiap fonem vokal bahasa iban.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengamatan terhadap fonem vokal bahasa Iban itu adalah sebagai berikut :

- 1) Fonem vokal /a, i, o, u, ε/ menduduki posisi awal, tengah dan akhir.
- 2) Fonem vokal /I, O, U, æ/ menduduki posisi tengah.
- 3) Fonem vokal /ə/ menduduki posisi awal dan tengah.

#### 3.4.2 Diftong

Dari transkripsi hasil rekaman bahasa Iban diperoleh data bahwa di dalam bahasa Iban terdapat tiga buah fonem diftong, yaitu /aI/ , /aU/, /oI/ yang kesemuanya menduduki posisi akhir.

Berikut ini diberikan contoh diftong dalam kata bahasa Iban.

/aI/	<i>makaI</i>	'makan'
	<i>indaI</i>	'ibu'
	<i>apaI</i>	'ayah'
/aU/	<i>nacaU</i>	'raba'
	<i>buntaU</i>	'busuk'



*saya* l                      'sayang'  
 / oI /      *uko* l                      'anjing'

### 3.4.3 Fonem Konsonan

Setelah distribusi konsonan dideskripsikan, penelitian dilanjutkan kepada klasifikasi fonem konsonan.

TABEL 12 PENGAMBARAN FONEM KONSONAN

Fonem	Gambaran Fonem
b	bilabial, hambat, letup, bersuara, oral
p	bilabial, hambat, letup, tak bersuara, oral
m	bilabial, geser, bersuara, nasal
w	labiodental, luncuran, semi vokal, oral
t	dental, hambat, letup tak bersuara, oral
d	alveolar, hambat, letup bersuara, oral
n	alveolar, geser, bersuara, nasal
s	dental, geser, tak bersuara, oral
l	alveolar, getar, hambat, bersuara, oral
r	alveolar, getar, hambat, bersuara, oral
j	palatal, hambat, letup, bersuara, oral
ñ	palatal, geser, hambat, bersuara, nasal
c	palatal, letup, hambat, tak bersuara, nasal

y	palatal, luncuran, semi vokal, oral
g	velar, letup, hambat, bersuara, oral
k	velar, letup, hambat, tak bersuara, oral
ŋ	velar, geser, hambat, bersuara, nasal
ʔ	glotal, hambat, letup, tak bersuara, oral
h	laringal, geser, luncural, tak bersuara, oral
R	uvular, getar, bersuara, oral

Dalam penelitian ini dijumpai dua pasang fonem konsonan yang dicurigai alofon. Alofon ialah bunyi anggota dari suatu fonem yang kehadirannya tergantung dari bunyi atau fonem yang berdekatan (Verhaar, 1982 : 40). Fonem-fonem itu ialah :

/k/        dan        /ʔ/  
 /r/        dan        /R/

Sesuai dengan penjelasan Verhaar di atas, jika kehadiran /ʔ/ dan /R/ dipengaruhi atau tergantung dari fonem-fonem yang dekat dengannya dapat dipastikan bahwa /ʔ/ alofon dari /k/ dan /R/ alofon dari /ε/.

<i>iko?</i>	'ekor'
<i>siko</i>	'seekor/seorang'
<i>riga</i>	'katak'
<i>insa?</i>	'ingus'
<i>nadi</i>	'dari'
<i>nasu</i>	'buru'

<i>ŋiŋti?</i>	'pancing'
<i>balu?</i>	'janda'

Ternyata timbulnya bunyi /ʔ/ tidak ditentukan oleh bunyi yang terdekat dengannya.

<i>kaban</i>	'kawan'
<i>səbaka</i>	'sama'
<i>labak</i>	'sawah'

Ternyata juga bahwa fonem /k/ menduduki semua posisi. Dengan demikian terbukti bahwa /ʔ/ bukan alofon /k/

<i>riga</i>	'katak'
<i>ŋirop</i>	'minum'
<i>tibar</i>	'lebar'

Pada tabel 12 di muka digambarkan kedua puluh fonem konsonan bahasa Iban.

Pada Tabel 13 berikut ini digambarkan distribusi fonem konsonan bahasa Iban dalam kata.



TABEL 13. DISTRIBUSI FONEM KONSONAN

Fonem	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
/b/	<i>bisi</i> 'ada'	<i>Iban</i> 'Iban'	
	<i>basah</i> 'basah'	<i>sabak</i> 'tangis'	
	<i>besal</i> 'besar'	<i>səbaka</i> 'sama'	
/p/	<i>pəddəra</i> 'pusing'	<i>tampOŋ</i> 'sambung'	<i>asap</i> 'asap'
	<i>paUl</i> 'berat'	<i>əmpai</i> 'belum'	<i>ŋirop</i> 'minum'
	<i>pannədar</i> 'sinar'	<i>səpiti</i> 'jepit'	<i>sayap</i> 'sayap'
/m/	<i>manO?</i> 'ayam'	<i>pəlima</i> 'panglima'	<i>ləlam</i> 'fajar'
	<i>mani?</i> 'mandi'	<i>kami?</i> 'kencing'	<i>nəlam</i> 'selam'
			<i>saOm</i> 'kawin'
/w/	<i>wa?</i> 'dusun'	<i>tawar</i> 'baca'	
		<i>pədywa</i> 'bagi'	
/t/	<i>tuci</i> 'bersih'	<i>lantan</i> 'lebar'	<i>adat</i> 'adat'
/d/	<i>dukon</i> 'tabib'	<i>adat</i> 'adat'	
	<i>daki?</i> 'daki'	<i>lidi</i> 'lidi'	
	<i>diaU</i> 'diam'		
/n/	<i>nəmia</i> 'anak'	<i>əntama</i> 'obat'	<i>licin</i> 'licin'
	<i>nasi?</i> 'nasi'	<i>bantUn</i> 'cabut'	<i>mI:kn</i> 'halus'
/s/	<i>saOm</i> 'kawin'	<i>lusun</i> 'kurap'	<i>uras</i> 'sampah'

		<i>tesat</i> 'sesat'	<i>abis</i> 'habis'
/r/	<i>riga</i> 'katak'	<i>ɲirOp</i> 'minum'	<i>umor</i> 'usia'
	<i>rita</i> 'berita'	<i>iriŋ</i> 'sehubungan'	<i>tibar</i> 'tebar'
/l/	<i>lupa</i> 'lupa'	<i>pðlaraŋ</i> 'sampah'	<i>paUl</i> 'berat'
	<i>liri</i> 'itik'	<i>bðla?</i> 'sama'	<i>'gðtil</i> 'cubit'
/j/	<i>jakO?</i> 'katak'	<i>injaU</i> 'suruh'	
	<i>jalaI</i> 'jalan'	<i>mðlanjon</i> 'lompat'	
/c/	<i>caŋkUi</i> 'cangkul'		
/g/	<i>guru</i> 'guru'	<i>riga</i> 'katak'	
	<i>ga?</i> 'juga'	<i>tugal</i> 'tugal'	
/k/	<i>kaban</i> 'kawan'	<i>sðbak a</i> 'sama'	<i>labak</i> 'sawah'
/n/	<i>nasu</i> 'buru'	<i>ðngaU</i> 'dengan'	<i>lalan</i> 'dalang'
	<i>ninti?</i> 'pancing'	<i>pðnen</i> 'kueh'	<i>rampan</i> 'sampah'
/h/	<i>hari</i> 'hari'		
			<i>asah</i> 'basah'
			<i>dðpah</i> 'panci'
/R/		<i>kiRa</i> 'hitung'	<i>ulaR</i> 'ular'
		<i>tuROn</i> 'turun'	<i>kupaR</i> 'empas'
/y/		<i>aya?</i> 'paman'	
/?/			<i>mani?</i> 'mandi'
			<i>manO?</i> 'ayam'



Dari tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Fonem /p/, /m/, /n/, /r/, /s/, /l/, /k/, /t/, /ŋ/ menduduki semua posisi dalam kata.
- 2) Fonem /b/, /m/, /w/, /d/, /j/, /ñ/, /g/ hanya menduduki posisi awal & tengah.
- 3) Fonem /h/ hanya menduduki posisi awal dan akhir.
- 4) Fonem /R/ hanya menduduki posisi tengah dan akhir.
- 5) Fonem /y/ hanya menduduki posisi tengah.
- 6) Fonem /ʔ/ hanya menduduki posisi akhir.
- 7) Fonem /e/ hanya menduduki posisi awal.

#### 3.4.4 Deret Vokal

Di dalam bahasa Iban, dari segi penyukuan, didapati juga deret vokal. Yang dimaksud dengan deret vokal ialah dua vokal berdampingan dalam satu kata. Jika terdapat deret vokal maka pemenggalan kata menjadi suku kata dilakukan di antara dua vokal tadi.

Tabel 14 ini menunjukkan deret vokal bahasa Iban.



TABEL 14 DERET VOKAL BAHASA IBAN

Deret Vokal	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
a - i		<i>ma-i-a</i> 'dapat'	<i>b-ra-sa-i</i> 'merasakan'
a - I		<i>də-ba-I?</i> 'diambil'	
a - u		<i>ta-u-ka</i> 'dukun'	
		<i>ba-ta-un</i> 'berladang'	
a - U		<i>pa-Ui</i> 'berat'	
		<i>sa-Ut</i> 'sahut'	
		<i>bə-la-Ut</i> 'keribang'	
a - O		<i>sa-Om</i> 'kawin'	
aI-a			<i>səmaI-a</i> 'bila'
i-a		<i>n-mi-a</i> 'anak'	<i>ma-i-a</i> 'dapat'
		<i>n-ca-ri-a</i> 'benci'	
		<i>kə-li-a?</i> 'dulu kala'	
i-aU			<i>əm-pali-aU</i> 'kelayang'
i-ə		<i>ni-əh</i> 'mana'	
u-a			<i>bə-nu-a</i> 'kota'
		<i>bu-a-ya</i> 'buaya'	
		<i>nu-an</i> 'kamu'	<i>kə-mu-a</i> 'yang akan datang'
			<i>ba-gu-aI</i> 'lari'

			<i>te-mu-aI</i>	'tamu'
			<i>tu-aI</i>	'tua'
o - a			<i>sə-mo-a</i>	'semua'
			<i>mo-a</i>	'depan'
aU - ə		<i>mIaU-əh</i>	'baunya'	

#### Kesimpulan :

Deret vokal dalam bahasa Iban ditemukan dalam

- 1) /a-i/ menduduki posisi tengah dan akhir
- 2) /a-I/ menduduki posisi tengah.
- 3) /a-u/ menduduki posisi tengah.
- 4) /a-O/ menduduki posisi tengah.
- 5) /a-U/ menduduki posisi tengah.
- 6) /aI-a/ menduduki posisi akhir.
- 7) /i-a/ menduduki posisi tengah dan akhir.
- 8) /i-aU/ menduduki posisi posisi akhir.
- 9) /i-ə/ menduduki posisi tengah.
- 10) /u-a/ menduduki posisi tengah dan akhir.
- 11) /u-aI/ menduduki posisi posisi akhir.

#### 3.4.5 Deret Konsonan

Selain deret vokal, dalam bahasa Iban juga mengenal deret konsonan. Yang dimaksud dengan deret konsonan di sini adalah dua konsonan yang berdampingan dalam satu kata, tetapi tidak dalam satu suku kata (kloster).



Jika terdapat dua konsonan berdampingan, pemenggalan dilakukan di antara konsonan-konsonan tersebut. Berikut ini digambarkan deret konsonan yang ditemukan dalam bahasa Iban.

TABEL 15 DERET KONSONAN

Deret Konsonan	K e d u d u k a n	
m - b	<i>am-bu</i>	'cicit'
	<i>tam-bah</i>	'tambah'
	<i>tum-ba?</i>	'tombak'
m - p	<i>lam-pu</i>	'lampu'
	<i>nim-pay</i>	'temali'
	<i>ðm-pal</i>	'belum'
n - c	<i>ðn-ca-ri-a</i>	'benci'
	<i>pan-car</i>	'sinar'
n - d	<i>pðn-di-aU</i>	'bangsa'
	<i>cun-daU</i>	'cundau' (nama orang)
n - j	<i>lan-jOn</i>	'lompat'
	<i>pan-jay</i>	'panjang'
n - s	<i>un-sUt</i>	'hitung'
	<i>mun-sOh</i>	'musuh'
n - t	<i>ðn-ta-ma</i>	'obat'



	<i>gun-tam</i>	'guruh'
	<i>ðn-ti?</i>	'kalau'
p - k	<i>ti-rop-kU?</i>	'terminum'
ŋ - g	<i>aŋ-gaU</i>	'dengan'
	<i>rðŋ-gi</i>	'renggi'
ŋ - k	<i>taŋ-kap</i>	'tangkap'
	<i>laŋ-kah</i>	'langkah'
	<i>ðŋ-ka-yu</i>	'sayuran'
ŋ - s	<i>ŋiŋ-sap</i>	'merokok'

#### 3.4.6 Struktur Suku Kata

Kata dasar bahasa Iban ada yang bersuku satu, dua, tiga, dan empat, Berikut ini dicantumkan beberapa contoh kata bahasa Iban, yaitu :

##### 1) bersuku satu,

<i>kin</i>	'sana'
<i>pa</i>	'paha'
<i>tO</i>	'ini'

##### 2) bersuku dua;

<i>i-kaU</i>	'kamu'
<i>nu-an</i>	'kamu'
<i>pa-lO?</i>	'pukul'

##### 3) bersuku tiga;

<i>ke-la-pa'</i>	'kelapa'
------------------	----------

<i>pa-li-ma</i>	'panglima'
<i>bu-a-ya</i>	'buaya'
<i>sa-ri-pah</i>	'sendal'

4) bersuku empat;

<i>a-nam-bi-a?</i>	'anak'
<i>an-ca-ri-a?</i>	'benci'
<i>ba-se-nan-tan</i>	'berhadapan'

Berdasarkan analisis suku kata dapat diketahui bahwa struktur suku kata bahasa Iban adalah sebagai berikut :

- |        |                |           |
|--------|----------------|-----------|
| 1) V   | <i>i-ka</i>    | 'kamu'    |
|        | <i>i-ni?</i>   | 'nenek'   |
|        | <i>a-ri</i>    | 'dari'    |
| 2) VK  | <i>an-gaw</i>  | 'dengan'  |
|        | <i>am-pal</i>  | 'belum'   |
|        | <i>in-sa?</i>  | 'ingus'   |
| 3) KV  | <i>ti-no?</i>  | 'tidur'   |
|        | <i>ba-say</i>  | 'besar'   |
|        | <i>ma-lu</i>   | 'malu'    |
| 4) KVK | <i>na-?</i>    | 'itu'     |
|        | <i>ban-sa</i>  | 'bangsa'  |
|        | <i>pan-jay</i> | 'panjang' |

Kata dasar bahasa Iban berbentuk pola seperti terlihat di atas, baik berdiri sendiri maupun gabungan pola yang satu dengan yang lain.

### 3.4.7 Huruf Bahasa Iban

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat Iban tidak memiliki huruf/tulisan tersendiri. Dengan demikian, jika masyarakat Iban ingin berkomunikasi secara tertulis, mereka menggunakan huruf Latin. Ejaan yang dipakai adalah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Contoh :

Ejaan biasa	Transkripsi fonetis	Arti
(1). <i>Nitih ka pengingat tuai Dayak Iban empu</i>	nitih ka paninat tual daya? iban empu	Menurut yang di- ingat orang tua Dayak-Iban sendiri'
(2). <i>Terubah-ubah bang- sa Iban diau ka-lia apin sida bese-rara diau diri sa-ma diri laban pin-dah kia- kia.</i>	terubah-ubah bansa iban diaU kalia? apin sida? baserara diaU dirI? sama dirI? laban pindah kia?-kia?	Pertama-tama bang- sa Iban sebelum me- reka masih bercam- pur sesamanya se- bab akan pindah'.
(3). <i>Sida begempong diau di terusan Tan- jung Bakong ke kena pagai Perintah Indo- nesia kemayatu.</i>	sida? bəgampOn diaU di? tərusan tanjUn bakOn kə kəna? pagay pərin- tah Indonesia kəma- yatU?.	Mereka berkumpul di Tanjung Bakong yang di kuasai Peme- rintah Indonenesia'.



## BAB VI STRUKTUR MORFOLOGI

### 4.1. Morfem

Bahasa Iban mempunyai dua macam morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri atau morfem yang dapat digunakan sendiri tanpa morfem lain. Berikut ini adalah contoh pemakaian morfem bebas.

Contoh :

(1) tuai-rumah ngirup tuak

1        2        3

(1) 'penghulu minum tuak'

(2) indai ngambi ai

1        2        3

(2) 'ibu mengambil air' .

(3) apai ngadai janek

1        2        3

(3) 'ayah mengejar babi'

Morfem bebas yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *tuai-rumah*, *indai*, *ngirup*, *tuak*, *ai*, dan *janek*. Keenam morfem itu disebut morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dalam penggunaan yang wajar.

{tuay} {rumah}	'penghulu', 'kepala kampung'
{inday}	'ibu'
{ɲirup}	'minum'
{tuwa?}	'tuak', 'arak'
{aI?}	'air'
{jane?}	'babi'

Sedangkan morfem terikat terdapat dalam kalimat berikut ini.

Contoh :

- |   |   |
|---|---|
| (1) <i>sida beranjung bangkai</i><br><i>tuai-rumah</i>        | (1) 'mereka mengantar<br>jenazah penghulu'    |
| (2) <i>anjing asi to wai ngagay</i><br><i>rumah indai-iya</i> | (2) 'antarkan nasi ini Upik<br>ke rumah bibi' |
| (3) <i>ari ulu sida kili</i>                                  | (3) 'pahat dipinjam kakek'                    |

Morfem {beranjung} terdiri dari {bar} dan {anjung}.

Morfem {diinjau} terdiri dari {di} dan {injau}.

Morfem {ber} dan {di} ini tidak dapat digunakan.

Sedangkan morfem {ɲagay} dan {ari} tidak dapat digunakan tanpa disertai morfem lain. Oleh sebab itu, {bar}, {di}, {nagay} dan {ari} disebut morfem terikat. Morfem terikat dalam bahasa Iban terdiri atas imbuhan dan kata tugas.

#### 4.1.1 Kata

Kata adalah bagian terkecil dari sebuah kalimat. Kata diperoleh setelah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya (Keraf, 1980:52).

Kata dapat berbentuk morfem bebas, gabungan morfem bebas dengan morfem terikat, dan gabungan morfem bebas dengan morfem bebas.

Dalam bahasa Iban terdapat kata yang berbentuk morfem bebas.

Contoh :

{paŋan}	'kawan'
{menca?}	'daerah'
{sida?}	'mereka'
{laŋkaw}	'pondok'
{unay}	'ladang'

Dalam bahasa Iban terdapat juga kata yang berbentuk gabungan morfem terikat dengan morfem bebas.

Contoh :

{bə}	+ {nama}	→ {bənama}	'bernama'
{di}	+ {simpun}	→ {disimpun}	'dipotong'
{di}	+ {pəda?}	→ {dipəda?}	'dilihat'
{me}	+ {nikaw}	→ {menikaw}	'melempar'
{me}	+ {saUp}	→ {naUp}	'menolong'

Dalam bahasa Iban terdapat pula kata yang berbentuk gabungan morfem bebas dengan morfem terikat.

Contoh :

{pindah}	+ {ka}	→ {pindahka}	'pindahkan'
{kirim}	+ {ka}	→ {kirimka}	'kirimkan'



{ambi}	+ {mɛh}	→ {ambimɛh}	'ambilkan'
{tikaw}	+ {mɛh}	→ {tikawmɛh}	'lemparkan'

Dalam bahasa Iban terdapat juga kata yang berbentuk morfem bebas dengan morfem bebas.

Contoh :

{apay}	+ {iya}	→ {apay-iyə}	'paman'
{inday}	+ {iya}	→ {inday-iyə}	'bibi'
{rumah}	+ {panjai}	→ {rumah-panjai}	'rumah panjang'

#### 4.1.2 Kata Dasar

Kata dasar ialah kata yang belum mendapat tambahan apapun juga. Penganalisisan kata dasar menghasilkan jumlah suku kata dan pola suku kata. Kata dasar dapat terdiri atas satu suku kata, dua suku kata, tiga suku kata atau lebih.

Dari hasil yang diperoleh Tim, dalam bahasa Iban terdapat kata dasar bersuku satu, dua, tiga, dan empat. Berikut ini diberikan contoh-contoh kata dasar bersuku satu, dua, tiga, dan empat.

##### a) Kata Dasar yang bersuku satu

Kata dasar yang bersuku satu sangat sedikit jumlahnya.

Contoh :

<i>dik</i>	[diʔ]	'engkau'
<i>nyak</i>	[naʔ]	'ini'
<i>tok</i>	[tOʔ]	'ini'
<i>tang</i>	[taŋ]	'namun', 'tetapi'
<i>nyur</i>	[nUr]	'kelapa'

## b) Kata dasar yang bersuku dua

Contoh :

<i>endak</i>	[ndaʔ]	'tidak'
<i>laban</i>	[labən]	'karena'
<i>parai</i>	[paray]	'mati'
<i>jalai</i>	[jalay]	'jalan'
<i>berek</i>	[bəreʔ]	'beri'

## c) Kata dasar yang bersuku tiga

Contoh :

<i>menoa</i>	[mənOa]	'daerah'
<i>belabuh</i>	[bəlabUh]	'mulai'
<i>berengkah</i>	[bərəŋkah]	'mulai'
<i>semoa</i>	[səmOa]	'mulai'
<i>perengka</i>	[perɛŋka]	'alat'
<i>beleman</i>	[belɛman]	'sajian'
<i>senyata</i>	[sənyataʔ]	'senjata'

## d) Kata dasar yang bersuku empat

Walaupun sangat terbatas jumlahnya, namun dalam bahasa Iban terdapat juga kata dasar bersuku empat.

Contoh :

<i>bederian</i>	[bədɛrian]	'pakai'
		(dalam ragam sehari-hari ngena
		[nənaʔ] 'pakai)



<i>anembiak</i>	[anəbɪaʔ]	'anak-anak'
<i>besenantang</i>	[basənantaŋ]	'berhadapan'

Kata dasar ini, jika dianalisis suku katanya, akan memperoleh pola suku kata : V, VK, KV, dan KVK.

### 1) Suku kata berpola V

Contoh :

<i>ai</i>	[aɪʔ]	'air'
<i>apai</i>	[apay]	'ayah'
<i>angus</i>	[aŋus]	'hangus'
<i>ari</i>	[ariʔ]	'dari'

### 2) Suku kata berpola VK

Contoh :

<i>enggau</i>	[əŋgaU]	'dengan'
<i>endak</i>	[ndaʔ]	'tidak'
<i>embar</i>	[əmbaR]	'sulit'
<i>undor</i>	[undOr]	'tempat'
<i>empah</i>	[əmpaʔ]	'hempas'

### 3) Suku kata verpola KV

Contoh :

<i>matak</i>	[mataʔ]	'mentah'
<i>pedih</i>	[pədɪh]	'sakit'



<i>gaga</i>	[gəgaʔ]	'gembira'
<i>burak</i>	[bUraʔ]	'putih'
<i>tusah</i>	[tUsah]	'sedih'

#### 4) Suku kata berpola KVK

Contoh :

<i>bender</i>	[bəndaR]	'benar'
<i>pandak</i>	[pəndaʔ]	'pendek'
<i>mansau</i>	[mansaU]	'merah'
<i>parai</i>	[paray]	'mati'
<i>munsoh</i>	[munsOʔ]	'musuh'

#### 4.1.3 Kata Bentukan

Kata bentukan dalam bahasa Iban diperoleh dengan cara penambahan unsur di awal dan di akhir kata, penggabungan dua kata, dan pengulangan.

##### a) Penambahan di awal kata dasar kata kerja dengan salah satu bunyi nasal.

Contoh :

<i>ambik</i>	'ambil'	→ <i>ngambik</i>	'mengambil'
<i>empah</i>	'hempas'	→ <i>ngempah</i>	'mengempas'
<i>injau</i>	'pinjam'	→ <i>nginjau</i>	'meminjam'
<i>tuci</i>	'cuci'	→ <i>nuci</i>	'mencuci'
<i>kenang</i>	'kenang'	→ <i>ngenang</i>	'mengenang'
<i>panjang</i>	'teriak'	→ <i>manjong</i>	'berteriak'

<i>peda</i>	'lihat'	→ <i>medak</i>	'melihat'
<i>tetak</i>	'potong'	→ <i>netak</i>	'memotong'
<i>tikau</i>	'lempar'	→ <i>nikau</i>	'melempar'
<i>sebut</i>	'sebut'	→ <i>nyebut</i>	'menyebut'

Berdasarkan bentuk-bentuk di atas dapat diketahui bahwa penambahan bunyi nasal pada awal kata dasar terjadi pada kata dasar kata kerja dan berfungsi untuk mengaktifkan kata kerja.

b) Penambahan {di-} pada awal kata dasar kata kerja.

Contoh :

<i>bunuh</i>	+ {di-}	'bunuh'	→ {dibunOh}	'dibunuh'
<i>pandi</i>		'mandi'	→ {dipandi}	'dimandikan'
<i>kelala</i>		'kenal'	→ {dikəlala}	'dikenal'
<i>kereja</i>		'kerja'	→ {dikerja?}	'dikerjakan'
<i>gaga</i>		'buat'	→ {digga?}	'dibuat'
<i>tulong</i>		'bantu'	→ {ditulOn}	'dibantu'

Penambahan {di-} pada awal kata dasar kata kerja atau kata sifat berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif atau mengubah kata sifat menjadi kata kerja.

c) Penambahan morfem ber- dan be-, berarti mempunyai, memakai, dan mengeluarkan apa tersebut pada kata dasar.



Contoh :

<i>anak</i>	+ {ber-}	→ {berana?}	'mempunyai anak'
<i>indai</i>		→ {berinday}	'mempunyai ibu'
<i>tungkat</i>	+ {be-}	→ {betuŋkat}	'memakai tongkat'
<i>munyi</i>		→ {bemuni}	'mengeluarkan bunyi'
<i>munsuh</i>		→ {bemunsOh}	'mempunyai musuh'

Penambahan morfem {ber-} atau {be-} dapat pula untuk membentuk kata keadaan.

Contoh :

<i>temu</i>	+ {ber-}	→ {betemu}	'bertemu'
<i>gempung</i>	+ {be-}	→ {begəmpOn}	'berkelompok'
<i>malam</i>	+ {be-}	→ {bemalam}	'bermalam'
<i>pangkok</i>	+ {be-}	→ {bepaŋkO?}	'berpangku'

Dalam bahasa Iban banyak terdapat kata yang tampaknya seperti kata dasar yang mendapat tambahan morfem {be-}, padahal kata-kata yang mengandung morfem {be-} itu adalah kata dasar.

Contoh :

{belabUh}	'mulai'	bukan berasal dari {be-} + {labUh}
{belarah}	'belakang'	bukan berasal dari {be-} + {larah}
{benong}	'sedang'	bukan berasal dari {be-} + {non}
{belia}	'ubin'	bukan berasal dari {be-} + {ila}
{besai}	'besar'	bukan berasal dari {be-} + {saI?}
{belut}	'cacing'	bukan berasal dari {be-} + {lUt}



d) Penambahan morfem {se-} pada awal kata dasar.

Morfem se- jika dihubungkan dengan fonem vokal di awal kata dasar akan berubah. Perubahan itu terjadi sebagai berikut.

Contoh :

{se-} + {ikO?}	→	{sikO?}	'seekor'
{se-} + {itə?}	→	{sitə?}	'sehelai'
{se-} + {igə?}	→	{sigə?}	'sehelai', 'sebutir'

Morfem se- tidak berubah jika dihubungkan dengan fonem konsonan kata dasar yang mengikutinya.

Contoh :

{se-} + {rembar}	→	{serəmbaR}	'selembar'
{se-} + {gempOn}	→	{segempO}	'sekelompok'

Morfem {se-} berfungsi untuk menyatakan makna satu yang digunakan dengan diikuti oleh kata bantu bilangan.

e) Penggabungan dua morfem bebas untuk membentuk kata majemuk.

Contoh :

{orang} 'orang' + {tuai} 'tua'	→	{orang tuay}	'orang tua'
{rumah} 'rumah' + {panjai} 'panjang'	→	{rumah panjay}	'rumah panjang'

f) Penambahan morfem {-meh} pada akhir kata dasar yang berfungsi untuk menegaskan, sama dengan partikel {lah} dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

{ambi?} + {-meh}	→	{ambikmeh}	'ambillah'
{makay} + {-meh}	→	{makaymeh}	'makanlah'
{belabuh} + {-meh}	→	{belabuhmeh}	'mulailah'

g) Pengulangan kata yang berarti perbuatan yang dilakukan berulang.

Contoh :

{kia-kia}	'kesana kemari'
{panoŋ-panoŋ}	'menjerit-jerit'
{lɔjah-lɔjah}	'berjalan-jalan'

h) Perulangan dapat pula yang berarti menegaskan makna.

Contoh :

{tɔrubah-ubah}	'berubah-ubah'
{bɔguay-guay}	'cepat-cepat'

i) Perulangan yang berarti banyak.

Contoh :

{guntam-guntam}	'gemuruh'
{jari-jari}	'tangan-tangan'
{balU?-balU?}	'janda-janda'



Dalam penelitian ini, Tim menemukan satu bentuk berulang yang berarti saling, yaitu :

{saUp-naUp}            'tolong-menolong',            'saling menolong'

#### 4.2 Morfofonemiks dan Arti

Dalam bagian ini diuraikan arti penambahan morfem pada kata dasar.

##### a) Penambahan nasal

Sama dengan bahasa Indonesia, prefiks *me-* yang ditambahkan pada kata dasar kata kerja, penambahan nasal berarti melakukan perbuatan atau pekerjaan.

Contoh :

<i>medak</i>	→ 'melihat'
<i>netak</i>	→ 'memotong'
<i>nginjau</i>	→ 'meminjam'
<i>nyebut</i>	→ 'menyebut'

##### b) Penambahan {di-}

Kata bentukan yang mengandung {di-} berarti kena atau menderita suatu perbuatan atau keadaan.

Contoh :

<i>dipandi</i>	→ 'dimandikan'
<i>dikerja</i>	→ 'dikerjakan'
<i>digaga</i>	→ 'dibuat'
<i>ditulong</i>	→ 'dibantu'



## c) Penambahan ber-, be-

Penambahan {ber-} atau {be-} pada kata dasar agar kata dasar itu berarti mempunyai, memakai, dan mengeluarkan yang tersebut pada kata dasar.

Contoh :

<i>berindai</i>	→ 'mempunyai ibu'
<i>betungkat</i>	→ 'memakai tongkat'
<i>bemuni</i>	→ 'mengeluarkan bunyi'
<i>bemunsoh</i>	→ 'mempunyai musuh'

## d) Penambahan {se-}

Morfem {se-} yang ditambahkan pada kata dasar berarti satu.

Contoh :

<i>siko</i>	→ 'satu ekor'
<i>sige</i>	→ 'satu biji'
<i>serembar</i>	→ 'satu lembar'
<i>segempong</i>	→ 'satu kelompok'

## e) Penambahan -meh

Morfem {-meh} adalah partikel yang sama fungsi dan artinya dengan {lah} dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<i>makaimeh</i>	→ 'makanlah'
<i>ubahmeh</i>	→ 'ubahlah'

### 4.3 Penjenisan Kata

Analisis jenis kata bahasa Iban ini berdasarkan pendapat Keraf. Keraf membedakan empat jenis kata berdasarkan struktur morfologis yaitu : (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, dan (4) kata tugas (Keraf, 1980-91). Analisis tradisional digunakan pula dalam telaah jenis kata ini karena dalam bahasa Iban terdapat pula kata bilangan yang tidak dimasukkan ke dalam keempat jenis kata di atas.

#### 4.3.1 Kata Benda

Kata benda dalam bahasa Iban tidak dapat dibentuk dengan proses morfologis. Kata benda bahasa Iban hanya dapat dianalisis dengan fraselogis, yaitu dapat diperluas dengan kata sifat.

Contoh :

/oran̩ p̩dIh/	'orang sakit'
/rumah b̩s̩ay/	'rumah besar'
/asI? aŋon/	'nasi angus'
/inday tusay/	'ibu sedih'
/sibaw mata?/	'rambutan merah'
/baju mansaw/	'baju merah'
/aI? bah/	'banjir'

Kata-kata yang ditulis miring itulah yang disebut kata benda.

Berdasarkan semantik, kata benda bahasa Iban adalah kata yang berarti benda, baik abstrak maupun konkret.

Contoh :

<i>pun</i>	'pohon'
<i>dan</i>	'dahan'

<i>pelam</i>	'mangga'
<i>ampah</i>	'sampah'
<i>biau</i>	'doa'
<i>bilun</i>	'pesawat terbang'
<i>ampun</i>	'maaf'
<i>antu</i>	'hantu'

Berdasarkan analisis sintaksis, kata benda bahasa Iban dapat menjadi objek dan subjek kalimat.

Contoh :

<i>/apai-iyā bədaw ŋəna? saripar/</i>	'Paman belum memakai sandal'
<i>/inday-iyā bəbOn nuci gari/</i>	'Bibi sedang mencuci pakaian'
<i>/empaka ŋamhI? aI? ka suŋay/</i>	'Empaka mengambil air ke sungai'
<i>/adI? məli lima igo sibaw/</i>	'Adik membeli lima buah rambutan'

Kata-kata yang dicetak miring dalam kalimat di atas adalah objek dalam kalimat itu, sedangkan kata-kata yang dicetak miring di bawah ini adalah kata-kata yang berfungsi sebagai subjek kalimat.

Contoh :

<i>/iya məre? aku utay dəmpa?/</i>	'Ia memberi aku kueh.'
<i>/anun aŋkat kəkantOr/</i>	'Anyun berangkat ke kantor.'
<i>/dI? məsti nebut na?/</i>	'Kamu harus mengatakan itu.'
<i>/kəlambi aka? bura?/</i>	'Baju kakak berwarna putih'
<i>/marsan bədəw pulay/</i>	'Marsan belum pulang'



#### 4.3.2 Kata Kerja

Analisis kata kerja ini dilakukan berdasarkan tata bahasa tradisional, yakni menitikberatkan pada makna kata yang menyatakan pekerjaan. Selain itu, kata kerja bahasa Iban dapat pula diperoleh berdasarkan tinjauan fraselogis, yaitu dapat diperluas dengan "enggau + kata sifat".

Contoh :

/bðjalay ðnggau jampat-jompat/	'berjalan dengan cepat cepat'
/tindU? ðnggau jena?/	'tidur dengan nyenyak'
/makai ðnggau bagah/	'makan dengan lahap'
/bekerja ðnggau mana?/	'bekerja dengan baik'
/bðjakO? ðnggau kaya-kaya?/	'berbicara dengan keras'

Dengan demikian, kata *bejalai*, *makai*, *tinduk*, *bekerja* dan *bejako* adalah kata kerja bahasa Iban.

Dalam bahasa Iban terdapat kata kerja transitif dan intransitif.

Contoh :

1) Kata kerja transitif dalam kalimat :

/iya neban pun rian/	'Ia menebang pohon durian'
/aku ngaga kandɛn ayam/	'Aku membuat kandang ayam'
/aka? mðda? apay/	'Kakak melihat ayah'
/apay niki? pun pinan/	'Ayah memanjat pohon pinang'

Berdasarkan analisis kalimat, kata kerja transitif adalah kata kerja yang dalam pemakaiannya diikuti oleh objek. Oleh karena itu, kata-kata *nebang*, *ngagak*, *meda*, dan *nikek* dalam bahasa Iban disebut kata kerja transitif.

## 2) Kata kerja intransitif dalam kalimat :

Selain kata kerja transitif, bahasa Iban pun mempunyai kata kerja intransitif, yakni kata kerja yang dalam pemakaiannya tidak dapat diikuti objek.

Contoh :

/ida? nðmðray/	'Mereka berenang.'
/indO? dara bðlagu/	'Anak gadis bernyanyi.'
/akð? bðnon? bðkðrja/	'Kakek sedang bekerja.'
/anak indU? na bðnon? tindU?/	'Anak perempuan itu sedang tidur'
/nali bðdaw bðjalay/	'Nyeli sedang berjalan.'

### 4.3.3 Kata Sifat

Kata sifat dalam bahasa Iban berwujud :

#### a) Sifat atau keadaan

Contoh :

<i>gagah</i>	'gembira'
<i>sigat</i>	'gagah'
<i>manah</i>	'cantik'
<i>jenak</i>	'pulas', 'nyenyak'
<i>jampat</i>	'cepat'
<i>sekut</i>	'sempit'
<i>segala</i>	'bulat'
<i>mipih</i>	'tipis'
<i>rangkai</i>	'kering'
<i>mit</i>	'kecil'

## b) Warna atau corak

Contoh :

/bura?/	'putih'
/mansaw/	'merah'
/gadUŋ/	'hijau'
/cəlUm/	'hitam'
/kunIn/	'kuning'
/biru/	'biru'

Kata sifat dalam bahasa Iban tidak dapat dicari dengan analisis morfologis seperti yang dilakukan oleh Keraf, yaitu kata yang mengambil bentuk *se* + *reduplikasi kata dasar* + *nya*.

Kata sifat dalam bahasa Iban dapat ditemukan dengan prosedur kelompok kata, yakni dapat diterangkan dengan *paling lebih*, dan *sekali* (Keraf, 1980 : 97).

Contoh :

/palin? mansaw/	'paling masak'
/mansaw ɔndar/	'paling merah', 'merah sekali', 'merah benar'
/palin? alUs/	'paling halus'
/palin? jaI?/	'paling buruk'
/alUs ɔndar/	'halus sekali', 'halus benar'
/jaI? ɔndar/	'buruk benar', 'buruk sekali'

## 4.3.3 Kata Bilangan

Analisis kata bilangan ini berdasarkan tinjauan tradisional karena buku Keraf yang menjadi acuan tidak memasukkan kata bilangan ke dalam salah satu jenis dari keempat jenis kata yang diuraikan.



Kata bilangan pokok dalam bahasa Iban sama dengan kata bilangan pokok dalam bahasa Indonesia, kecuali kata bilangan yang berarti satu.

Contoh :

<i>igeE?</i>	'satu'
<i>dua</i>	'dua'
<i>tiga</i>	'tiga'
<i>sepuluh</i>	'sepuluh'
<i>sebelas</i>	'sebelas'
<i>seratus</i>	'seratus'
<i>seribu</i>	'seribu'

Selain kata bilangan pokok terdapat pula kata bilangan bantu untuk menghitung suatu benda dengan sifatnya.

Contoh :

<i>/sikO? buruŋ sɔmalaU/</i>	'seekor burung semalau'
	'Sejenis burung yang berkicau pada waktu fajar menyingsing'
<i>/lima iko? janE?/</i>	'lima ekor babi'
<i>/serɔmbar kertas/</i>	'selembar kertas'
<i>/sigE? limau/</i>	'sebuah limau'
<i>/sigE? telU?/</i>	'sebuah telur'
<i>/sitE? bɔjU?/</i>	'sehelai baju'

Dalam bahasa Iban untuk menyatakan seorang atau menentukan jumlah orang boleh digunakan kata *iko* 'ekor' di samping kata bilangan pokok.

Contoh :

/anak indU iya sikO?/	'Anak perempuannya seorang'
/anak iya dUa?/	'Anaknya dua orang'

Dalam bahasa Iban terdapat pula kata bilangan tak tentu.

Contoh :

/minIt/	'sedikit'
/moyOh/	'banyak'
/lig? mh/	'nantilah'

#### 4.3.6 Kata Ganti

Berikut ini akan diuraikan kata ganti yang terdapat dalam bahasa Iban.

##### 1) Kata ganti diri

Kata ganti diri yang menyatakan orang dapat dibaca pada Tabel 16 berikut ini.

Untuk memperjelas pemakaian kata ganti diri itu diberikan contoh kalimat.

TABEL 16 KATA GANTI DIRI

Orang I		Orang II		Orang III	
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
<i>aku</i>	<i>kami</i>	<i>dik</i>	<i>kita</i> <i>semua</i>	<i>iya</i>	<i>sida</i>
'aku'	'kami'	'kamu'	'kamu se- kalian' <i>nuan</i> 'kamu' (halus)	'dia'	'mereka'

Satu hal yang istimewa dalam kata bilangan bahasa Iban terdapat kata *seduai* 'berdua' yang khusus dipasangkan dengan kata *sida* 'mereka'.

Contoh :

/sida?s dUai/

'mereka berdua'

#### 4.3.5 Kata Tugas

Penemuan kata tugas dalam bahasa Iban berdasarkan tinjauan Keraf yang menyatakan kata tugas tidak dapat membentuk suatu kalimat dengan sepatah kata.

Contoh :

/ðntI?/

'kalau'

/taŋ/

'tetapi', 'namun'



/taja? pɛn/	'walaupun'
/benOn/	'sedang'
/ɛnggaU/	'dengan', 'dan'
/ba?/	'di'
/aRi?/	'dari'

Di dalam bahasa Iban terdapat pula kata tugas yang dapat membentuk kalimat minim.

Contoh :

/ligɛ?/	'nanti'
/udah/	'sudah'
/bɔdaw/	'belum'
/ɔnda?/	'tidak'

*Aku endak pandai bejait*  
*Dik mesti ngentik dito.*  
*Kami bedau kalak medak.*  
*Kitak semua mesti ngulok*  
*baum (miting).*  
*Nuan ka pulai.*  
*Nuan tawaka.*  
*Iya ka nikau rumah kami.*  
*Sidak tauk tinduk dito.*

'Aku tidak pandai menjahit'  
 'Kamu mesti menunggu di sini'  
 'Kami belum pernah melihat gunung.'  
 'Kami sekalian harus ikut rapat.'  
 'Kamu akan pulang.'  
 'Kamu tertawakan.'  
 'Ia yang melempar rumah di sini.'  
 'Mereka boleh tidur di sini.'

## 2) Kata ganti tanya

Berikut ini diberikan kata ganti tanya bahasa Iban yang dapat dikumpulkan Tim, antara lain adalah :

<i>nama</i>	'apa'
<i>sapa</i>	'siapa'
<i>lapa</i>	'mengapa'
<i>di ni</i>	'di mana'
<i>bakni</i>	'di mana'
<i>kini</i>	'ke mana'
<i>berapa</i>	'berapa'
<i>ketitok</i>	'bagaimana'
<i>ni</i>	'mana'

Di bawah ini diberikan pula beberapa contoh pemakaian kata ganti tanya dalam kalimat.

- |  |                                  |
|--|----------------------------------|
| a) <i>Nama Utai benong dikerja ka iya?</i> | 'Apa yang sedang dikerjakannya?' |
| b) <i>Sapa nama dik?</i>                   | 'Siapa namamu?'                  |
| c) <i>Lapa iya bedau datai?</i>            | 'Mengapa ia belum datang?'       |
| d) <i>Di ni rumah tuai-rumah?</i>          | 'Di mana rumah Kepala Kampung?'  |
| e) <i>Ki ni sidak bejalai tadi?</i>        | 'Ke mana mereka pergi tadi?'     |
| f) <i>Berapa iko anak iya?</i>             | 'Berapa orang anaknya?'          |

### 4.3.7 Kata Ganti Tunjuk

Dalam bahasa Iban terdapat dua kata untuk menunjuk, yaitu *tok* 'ini' dan *nyak* 'itu'. Untuk kata tunjuk yang berarti *di sini* dalam bahasa Indonesia, digunakan *ditok* sedangkan untuk menyatakan *di sana* digunakan *dinyak*.

Contoh :

*Tuai-rumah ditok.*

'Kepala Kampung di sini.'

*Indai dinyak*

'Ibu di sana.'

#### 4.3.8 Kata Ganti Empunya

Untuk menyatakan empunya atau milik, dalam bahasa Iban tidak dikenal bentuknya *-ku*, *-mu*, dan *-nya* seperti terdapat dalam bahasa Indonesia. Pertanyaan empunya atau milik dinyatakan dengan cara meletakkan kata ganti orang yang memiliki/empunya di belakang kata yang dimilikinya.

Contoh :

(1) *Rumah iya bak ulu.*

'Rumahnya di hulu.'

(2) *Orang tuai sidak udah parai.*

'Orang tua mereka telah meninggal.'

(3) *Umai tuai-rumah besai.*

'Ladang Kepala Kampung luas

(4) *Baju dik gadung tang baju adik  
dik mansau.*

'Baju kamu hijau, tetapi baju adik  
kamu merah.'

(5) *Sapa nama akak di*

'Siapa nama kakak kamu.'



## BAB V STRUKTUR SINTAKSIS

Struktur fonologi dan morfologi bahasa Iban telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu. Bab ini menguraikan struktur sintaksisnya.

Struktur sintaksis, dalam hubungan ini, adalah tata morfem atau kata dalam ujaran yang artinya lebih luas dari arti leksikal tiap kata dalam struktur itu. Struktur sintaksis sangat luas karena itu perlu sekali dibagi-bagi atas beberapa golongan atau kategori.

Dalam penelitian ini menggunakan kategori yang dipakai oleh Keraf dalam bukunya *Tata Bahasa Indonesia*, cetakan ke-8 tahun 1980.

### 5.1 Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah bagian tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat yang terjadi karena ada suatu ikatan atau kaitan kata-kata yang membentuk suatu kesatuan makna. Ketentuan makna ini dapat ditinjau dari segi jumlah, fungsi, dan tujuan. Bertolak dari sinilah lingkup penelitian struktur kalimat bahasa Iban meliputi bidang frase, klausa, dan kalimat.

## 5.2. Frase

Frase adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada (Keraf, 1980 : 137).

Berdasarkan lingkungan distribusinya, frase dapat dibedakan menjadi dua, yaitu frase endosentris dan frase eksosentris (Soetarno, 1980 : 122).

Perhatikan bagian ujaran bahasa Iban yang bergaris bawah pada contoh berikut ini.

Contoh :

(1) /si ænse/ adI? si εdiŋ makay janε? besay?

'si Ense adik si ending makan babi besar'

(2) /si ænsə? naw AdI? iya makay janε? bəsay/

'si Ense dan adiknya makan babi besar'

/si/ ænsə? adI? si εdiŋ/ bermakna struktural pelaku, /makay/ perbuatan, dan /janε? bəsay/ yang dikenai pekerjaan/.

Dilihat dari lingkungan distribusinya dalam kalimat frase /si ænsə? adI? si εdiŋ/ menempati kedudukan sama dengan anggotanya, /si εnsə?/ dan adI? si εdiŋ/, yaitu sebagai pelaku perbuatan, seperti contoh di bawah ini.

/si ænsə? makay janε? bəsay/ atau

/adI si εdiŋ makay janε? bəsay/

Begitu juga frase /janε? bəsay/, di dalam kalimat menduduki jabatan yang sama dengan kedudukan salah satu anggotanya. /janε?/ sebagai yang dikenai perbuatan. Jika diuji dengan teori Soetarno dalam *Sari Tatabahasa Indonesia 1* yang mengatakan frase yang dalam kalimat/kesatuan bahasa yang lebih besar mempunyai fungsi (lingkungan distribusi) sama dengan salah satu/semua unsur langsungnya disebut frase endosentris (Soetarno, 1980 : 122). Dapatlah dikatakan bahwa frase /si ænsə? adI? si εdiŋ/ dan /janε? bəsay/

sebuah frase endosentris. Dalam frase /si ænsa? adI? si ɛdiŋ/ dua-duanya dapat menjadi inti, sedang dalam frase /jane? bəsay/, /jane?/ sebagai inti.

Hasil analisis bahasa Iban memberikan kesimpulan pula bahwa frase endosentris dibedakan pula menjadi dua, yaitu :

1) Frase endosentris yang berinduk banyak

Contoh :

/indO? manih sulu iya naliŋ/

'gadis manis pacarnya melirik'

Dalam frase di atas /indO? manih/ maupun /sulu iya/ merupakan bagian yang dapat menjadi inti, karena :

/indO? manih naliŋ/

'gadis manis melirik'

/sulu iya naliŋ/

'pacarnya melirik'

/anak na? digagay si cəIUm udO? inɛ?/

'anak itu dikejar si hitam anjing nenek'

Intinya adalah /si cəIUm/ dan /udO? inɛ/.

/rumah na? rumah apay kəna? pəŋka? ribut bəsay/

'rumah itu, rumah ayah, ditiup angin ribut'

Yang menjadi inti ialah /rumah na?/ ataupun /rumah apa?/

2) Frase endosentris berinti satu

Contoh :

/akɛ? luyo na? tindO?/

intinya /akɛ?/

'kakek uzur itu tidur'

/aka? si poliŋ bəlaian/

intinya /aka?/

'abang si Poling tabib'



/maŋkU? bəsay to patah/

intinya /maŋkU?/

Selanjutnya akan dianalisis data di bawah ini.

/si ænsə/ ŋaw adI? iya/

pelaku perbuatan

/makay/

perbuatan

/janɛ? bəsay/

yang dikenai perbuatan

Fungsi pelaku perbuatan hanya dapat ditempati oleh /si ænsə? adI? iya/ secara bersama. Bentuk /si ænsə?/ yang dalam kalimat/kesatuan bahasa yang lebih besar mempunyai fungsi (lingkungan distribusi) tidak sama dengan tiap-tiap unsur langsungnya adalah frase eksosentris, 1980 : 124).

Bagian ujaran bahasa Iban yang dicetak miring berikut ini adalah frase eksosentris.

/oraŋ/ tuay na? ŋintɛ? ikan di parɛt?/

'orang tua itu memancing ikan di parit'

/bədaw manɛ? nirUp/

'belum mandi minum'

/kitay babut *rumpu*t *panjaw* di umay/

'kita mencabut rumput panjang di ladang'

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis frase eksosentris adalah bahwa frase ini tidak berinti.

Berikut ini analisis struktur frase bahasa Iban. Frase bahasa Iban mempunyai empat kemungkinan struktur.

1) Terdiri dari urutan kata

Contoh :

/udO? + kamit/

→ /udO kamit/ 'anjing kecil'

/bərunay + manih/

→ /bərunay manih 'nanas manis'

/sibaw	+ mansaw/	→ /sibaw mansaw/	'rambutan merah'
/panah	+ luluh/	→ /panah luluh/	'khabar buruk'

## 2) Terdiri dari kata dan frase

Contoh :

/akε?	+ bəuban na/	→ /akε? bəuban na?/	'kakek beruban itu'
/inε?	+ di bill? na?/	→ /inε? di bill/na?/	'nenek di kamar itu'
/təmuay	+ pəninε? bəsay na?/	→ /təmuay pəninε? bəsay na?/	'tamu tinggi besar itu'
/bədaw	+ kəumay/	→ /bədaw kəumay/	'belum ke ladang'

## 3) Terdiri dari urutan frase dan kata

Contoh :

/rumah panjaw + apay/	→ /rumah panjaw apay/	'rumah panjang ayah'
/ite? bəsay + na/	→ /ite? bəsay na?/	'bebek besar itu'
/səmoa itay + sida/	→ /səmoa itay sida/	'semua pekerjaan mereka'

## 4) Terdiri dari urutan frase dan frase

Contoh :

/di baruh pUn ɲkabar + dampIh motor tampal cəlum na?/

→ /di baruh pUn ɲkabar dampIh motor tampal cəlum na?/

'di bawah pohon tenggang dekat motor tempel hitam itu'

/baju dobol bəkaw + dalam bəl diən/

→ /baju dobol bəkaw dalam bələdi na?/

'jas bekas dalam ember itu'

/suɲkap cəlum + panjay rarah na?/

→ /suɲkap cəlum panjay rarah na?/

'peti mati hitam panjang kotor itu'

Data selanjutnya menunjukkan bahwa frase bahasa Iban dapat digolongkan menurut kelas katanya.

Frase digolongkan menjadi :

## 1) Frase benda

Contoh :

/anəmia luɲaw/

'anak tolol'

/asɛ? aɲat dia?/

'nasi panas itu'

/manu? bədaw bəsay/

'burung belum besar'

## 2) Frase bilangan

Contoh :

/sigɛ? ayak/

'satu paman'

/səpuluh janɛ?/

'sepuluh ekor babi'

/siko anəmia?/

'seorang anak'



## 3) Frase kerja

Contoh :

/iyar sulu iya/	'usir pacar dia'
/bɔjalay di babah/	'berjalan di hutan'
/makay ɲaw sida?/	'berjalan dengan mereka'

## 4) Frase keterangan

Contoh :

/di bilik ɲantɛk/	'di kamar tunggu'
/udah tindo?/	'sudah tidur'
/dampih pun na?/	'di dekat pohon itu'

## 5) Frase sifat

Contoh :

/cɔlap ɔndar/	'dingin sekali'
/mansaw ɔndar/	'sangat merah'
/peninek ɔndar/	'tinggi sekali'

## 5.3 Klausa

Klausa ialah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tata bahasa lama/tradisional disebut dengan pengertian subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sebuah klausa sekurang-kurangnya harus mengandung satu subjek, satu predikat, dan secara fakultatif satu objek (Keraf, 1980 : 137).

Perhatikanlah ujaran bahasa Iban berikut ini.

/akek naup    inek nemai padi/

(1)                      (2)

'kakek membantu nenek menyemai padi'

Konstruksi (1) :

/akek naup/	'kakek membantu'
/akek/	unsur subjek
/naup/	unsur predikat

Konstruksi (2) :

/inek nemai padi/	'nenek menyemai padi'
/inek/	unsur subjek
/nemai/	unsur predikat
/padi/	unsur objek

Penganalisisan atas konstruksi (1) dan (2) selanjutnya menunjukkan bahwa konstruksi subjek predikat (1) tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor. Klausa demikian ini disebut *klausa terikat*. Konstruksi (2) dapat berdiri sendiri/lepas membentuk sebuah kalimat mayor. Klausa demikian disebut *klausa bebas*.

Contoh klausa terikat :

(1) /umaŋ berantika indai makai lemaŋ/

'fakir memperhatikan ibu makan leman'

(2) /akak ŋuruh adik ŋemadak genuk/

'kakak menyuruh adik memperlihatkan labu'

Contoh klausa bebas :

- (1) /umai kame bedau ditunu/  
'ladang kami belum dibakar'
- (2) /nebu kame diserang prako? kame bedaw adai/  
'ketika kampung kami diserang paraku kami belum lahir'
- (3) /kita aram niki?/  
'kalian silakan naik'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa sebuah klausa dapat pula berupa kalimat mayor.

#### 5.4 Kalimat

Setelah analisis frase dan klausa selesai, analisis selanjutnya adalah analisis tentang kalimat.

Kalimat ialah suatu bagian ujaran yang didahului dan diikuti kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (Keraf, 1980 : 140). Pengertian informasi itu dipergunakan untuk menganalisis struktur kalimat bahasa Iban. Bertitik tolak pada kelengkapan makna dan intonasi ini, ditemukanlah struktur-struktur kalimat bahasa Iban atas kalimat minim, kalimat panjang, kalimat minor, kalimat mayor, kalimat inti, dan kalimat transformasional.

##### 5.4.1 Kalimat Minim

Kalimat minim ialah kalimat yang tidak dapat lagi diuraikan atas kontur-kontur yang lebih kecil (Keraf, 1980 : 144). Kontur adalah suatu bagian dari arus ujaran yang diapit oleh kedua kesenyapan (Keraf, 1980 : 144).

Bertolak dari ketentuan di atas, maka ujaran-ujaran berikut ini digolongkan pada kalimat minim.



Contoh :

/aŋun/	'Angun'
/boŋa/	'Bodoh'
/benun ŋirup/	'Sedang minum'

#### 5.4.2 *Kalimat Panjang*

Kalimat panjang ialah kalimat yang secara potensial dapat dipecahkan lagi menjadi kontur-kontur yang lebih kecil (Keraf, 1980 : 144). Berikut ini diberikan beberapa contoh kalimat panjang bahasa Iban.

Contoh :

- |                               |                                       |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| (1) /tancut alin nak mansau/  | 'Celana Alin itu merah'               |
| (2) /sapa ka natun tajau nak/ | 'Siapa yang mengangkat tempayan itu?' |
| (3) /nama apay kerja apa/     | 'Apa yang Bapak kerjakan?'            |

#### 5.4.3 *Kalimat Minor*

Dalam keadaan tertentu, misalnya dalam menjawab pertanyaan, masyarakat penutur bahasa Iban biasa menggunakan kalimat-kalimat yang tersusun dari sebuah atau beberapa buah kata, tetapi hanya mempunyai satu unsur pusat atau inti.

Contoh :

- |                   |                 |
|-------------------|-----------------|
| (1) /endar mudah/ | 'Mudah sekali.' |
|-------------------|-----------------|

Yang menjadi intinya adalah /mudah/, sedangkan /endar/ adalah perluasan yang berupa keterangan.

- |                       |                    |
|-----------------------|--------------------|
| (2) /anembiak bunto?/ | 'Anak-anak bodoh.' |
|-----------------------|--------------------|

Yang menjadi intinya adalah /anembiak/, sedangkan /bunto/ adalah perluasan.

- (3) /kemaya lepau/ 'Bila lepas.'

Yang menjadi intinya /lepau/, sedangkan /kemaya adalah perluasan.

Jika ditinjau dari pengertian yang diberikan atau yang diajukan Keraf yang menyatakan bahwa "... kalimat minor adalah kalimat yang hanya mempunyai/mengandung satu unsur pusat atau inti" (Keraf, 1980 : 145), maka ujaran-ujaran di atas dapat dikategorikan dalam kalimat minor.

#### 5.4.4 *Kalimat Mayor*

Dalam percakapan biasa, kalimat-kalimat bahasa Iban umumnya memiliki dua unsur atau lebih.

- (1) /murid diberi peraih/ 'murid harus diberi hadiah'

Yang menjadi unsur pusat atau inti /murid/ dan /peraih/.

- (2) /guru silat bebaju celum nak ayak iya/

'Guru silat berbaju hitam itu pamannya'

Yang menjadi inti kalimat itu ialah /guru silat/ dan /ayak iya/.

- (3) /iya nuri janε?/ 'Ia mencuri babi.'

Yang menjadi inti kalimat itu /iya/ dan /nuri/.

Kalimat yang sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat atau inti disebut kalimat mayor (Keraf, 1980 : 145).

#### 5.4.5 *Kalimat Inti*

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat pula ujaran yang memiliki ciri khusus. Ciri-ciri ujaran itu adalah :

- a. dipergunakan untuk memberitakan gagasan.
- b. hanya terbentuk oleh dua buah kata dan dua-duanya merupakan unsur pusat atau inti,

- c. intonasinya mendatar, dan
- d. tersusun oleh kata benda di depan sebagai subjek dan kata kerja, kata sifat, atau kata benda di belakangnya sebagai predikat.

Contoh :

(1) /udo/ tindo?/ 'Anjing tidur.'

/udo?/ kata benda sebagai subjek dan

/tindo?/ kata kerja sebagai predikat.

(2) /mayau besay/ 'Kucing besar.'

/mayau/ kata benda sebagai subjek dan

/besay/ kata sifat sebagai predikat.

(3) /guru sedadu/ 'Guru tentara.'

/guru/ kata benda sebagai subjek dan

/sedadu/ kata benda sebagai predikat.

Karena intonasinya datar, maka tidak ada pregeseran arti leksikal atas kata-kata yang membentuk kalimat-kalimat di atas dan berdasarkan batasan-batasan yang diberikan Keraf mengenai kalimat inti (Keraf, 1980 : 147), maka ujaran-ujaran dalam bahasa Iban dikategorikan atas kalimat inti.

#### 5.4.6 *Kalimat Transformasi*

Berdasarkan pengertian yang diajukan oleh Keraf tentang kalimat inti di atas, maka ujaran-ujaran dalam bahasa Iban berikut ini dapat digolongkan kalimat transformasional (Keraf, 1980 : 147).



(1) /sida? mai gənuḱ/

'Mereka membawa labu.'

Ujaran tersebut terdiri dari /sida? mai/ 'mereka membawa' sebagai intinya dan /gənuḱ/ 'labu' sebagai unsur tambahan atau perluasan kata /mai/ 'membawa'

(2) jempat iya rari/

'Cepat dia berlari'

Ujaran itu terdiri dari /iya rari/ 'ia berlari' sebagai inti, dan /jempat/ 'cepat' sebagai unsur tambahan, yaitu unsur keterangan bebas tempat yang menerangkan bagaimana peristiwa itu berlangsung.

(3) /ila? asay dik/

'Awas kamu nanti'

Ujaran ke-3 ini, kecuali terdapat penambahan/perluasan, terjadi pula pembalikan urutan. Intinya ialah /dik say/ 'kamu awas' kemudian mendapat perluasan /ila?/ 'nanti' pada /asay/ 'awas'.

### 5.5 Pola Dasar Kalimat

Pola-pola dasar kalimat bahasa Iban adalah sebagai berikut.

#### a. Pola KB - KB (Kata Benda - Kata Benda)

Kalimat ini dibentuk oleh sebuah kata benda atau frase benda yang menduduki jabatan subjek, dan sebuah kata benda atau frase yang menduduki jabatan predikat.

(1) /utay tanam lauk/

'Ia menanam sayuran.'

(2) /nəmia? to nəmia? oraŋ na?/

'Anak ini anak orang itu.'

(3) /oraŋ kəpanday na? pənaŋar

'Orang pandai itu gurukami.'

kamə?/

b. Pola KB - KK (Kata Benda Kata Kerja)

Kalimat ini dibentuk oleh sebuah kata atau frase benda sebagai subjek dan sebuah kata atau frase kerja sebagai predikat.

Contoh :

- |                           |                          |
|---------------------------|--------------------------|
| (1) /apay ejare?/         | 'Ayah bercerita.'        |
| (2) /kitai bedau betabe?/ | 'Kita belum bersalaman.' |
| (3) /sidak age? mande?/   | 'Mereka sedang mandi.'   |

c. Pola KB - KS (Kata Benda - Kata Sifat)

Kalimat terbentuk dari sebuah kata benda atau frase benda sebagai subjek dan sebuah kata atau frase sifat sebagai predikat.

Contoh :

- |                            |                         |
|----------------------------|-------------------------|
| (1) /si eding udah besay/  | 'Si Eding sudah besar.' |
| (2) /utay irup aqat/       | 'Minuman panas.'        |
| (3) /manuk ke banuq makai/ | 'Ayam sedang makan.'    |

d. Pola KB - KBi (Kata Benda - Kata Bilangan)

Dalam pola ini kata bilangan menduduki sebagai predikat dan disesuaikan dengan kata bendanya yang menjadi subjek.

Contoh :

- |                             |                              |
|-----------------------------|------------------------------|
| (1) /bob iya sepuluh/       | 'Bukunya sepuluh buah.'      |
| (2) /perau? getah iya age?/ | 'Perahu karetanya tiga buah' |
| (3) /manu? sekilo/          | 'Ayam sekilo'                |

e. Pola KB - KT (Kata Benda - Kata Tugas)

Dalam kalimat pola ini yang menjadi subjek tetap kata benda, sedangkan kata tugas yang diikuti oleh kata benda membentuk frase keterangan. Dengan demikian, kalimat berpola KB - KT ini tidak memiliki predikat.

Contoh :

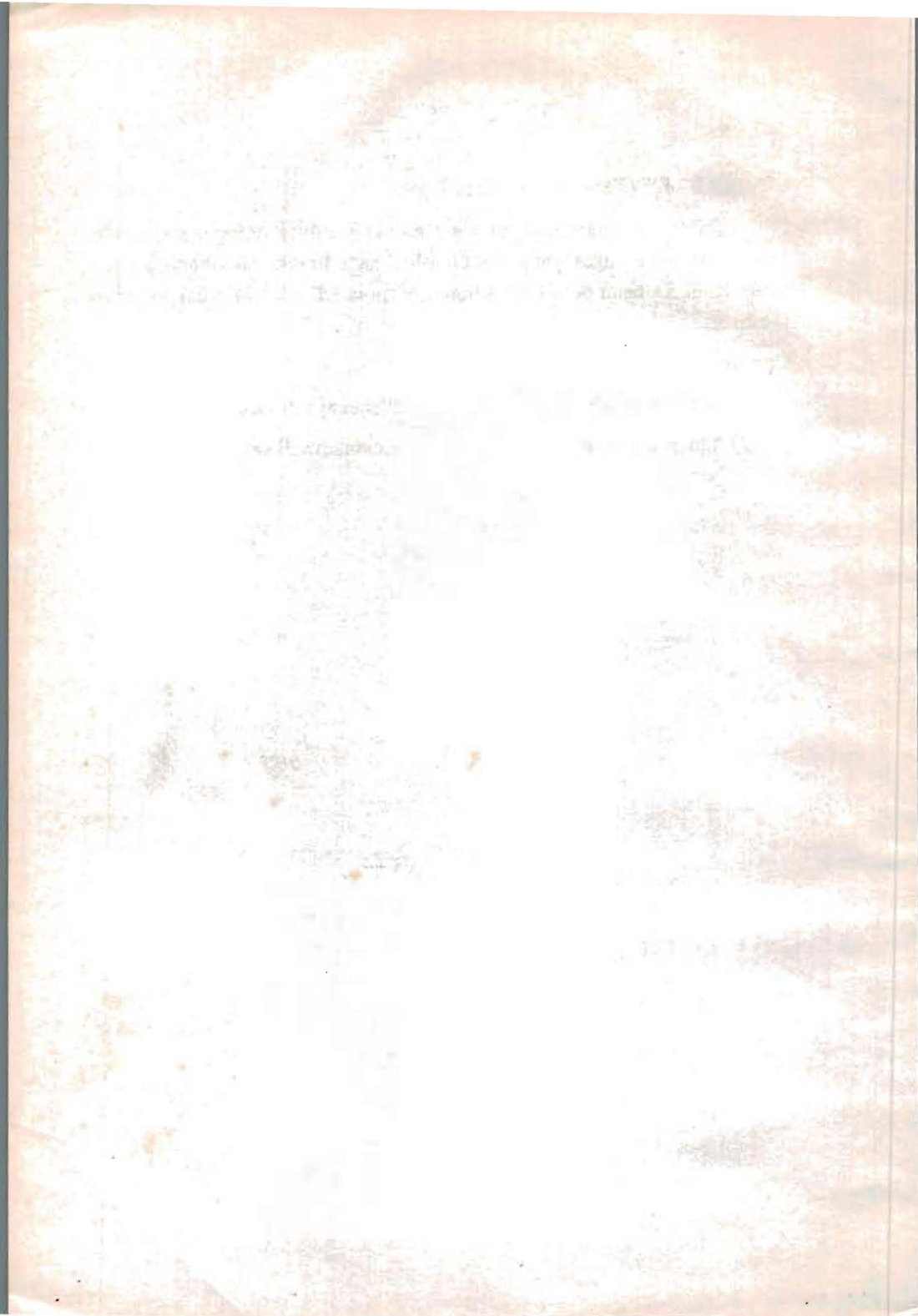
(1) /ine? iya dito?/

'Neneknya di sini.'

(2) /tancut iya diak/

'Celananya di situ.'

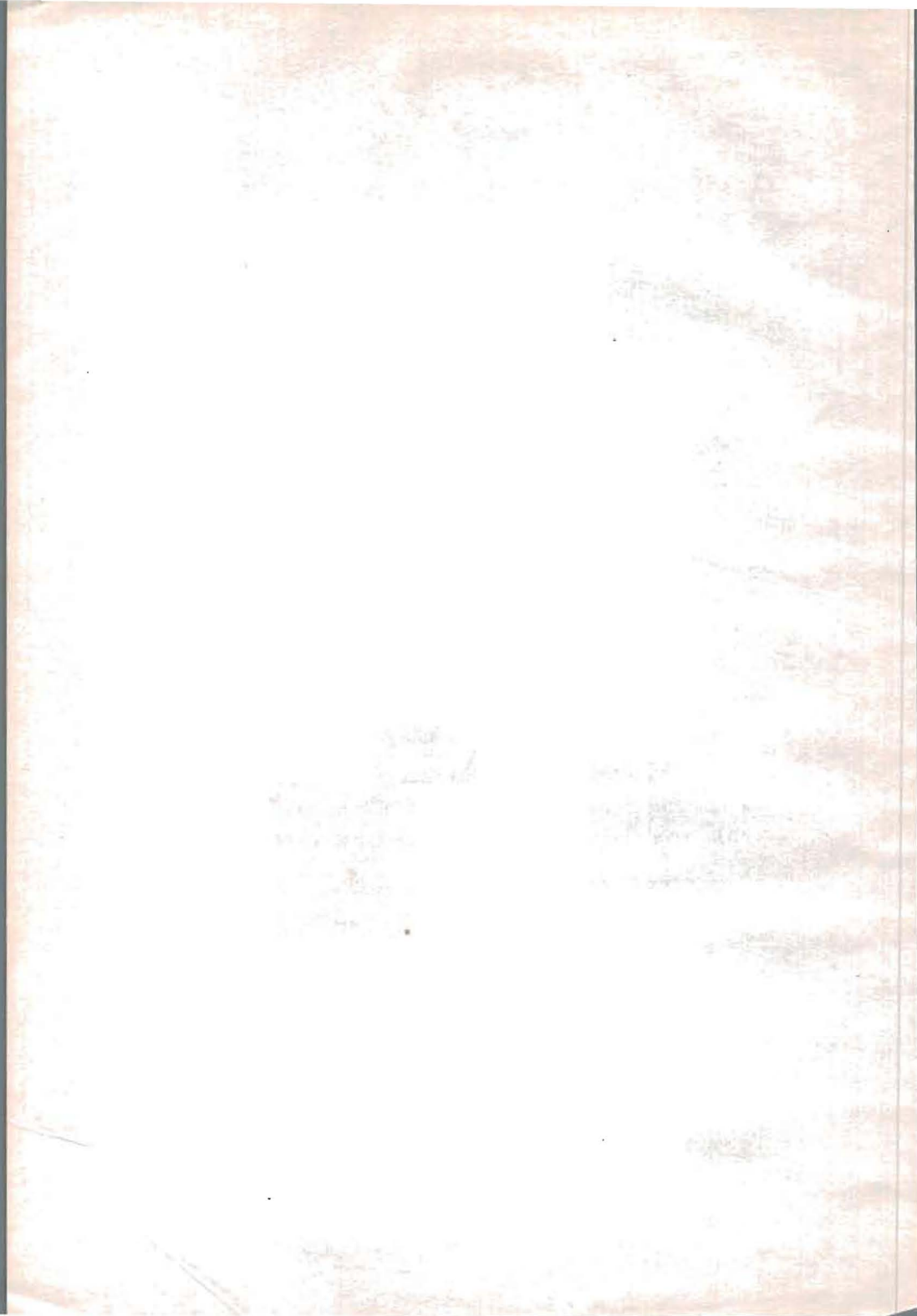




## BAB VI KESIMPULAN

Dari data yang terkumpul, baik secara tertulis lewat pengisian instrumen maupun secara langsung lewat wawancara, setelah dianalisis dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam bahasa Iban terdapat 10 buah vokoid, 20 buah kontoid, 10 buah fonem vokal, 3 buah fonem diftong, dan 20 buah fonem konsonan.
2. Dalam bahasa Iban tidak terdapat alofon dan konsonan v, f, z, kh, sy, dan q.
3. Dalam bahasa Iban tidak terdapat kata ganti orang pertama jamak 'kita'.
4. Dalam bahasa Iban terdapat dua kata ganti orang kedua tunggal, yaitu kata *dik* yang digunakan untuk pengertian 'kamu' untuk orang kebanyakan dan kata *nuan* berarti 'kamu' yang digunakan untuk orang yang dihormati.
5. Dalam bahasa Iban tidak terdapat kata untuk menyatakan 'kalian'.
6. Dalam bahasa Iban terdapat frase, klausa, dan kalimat.





## DAFTAR PUSTAKA

- Cense, A.A. dan E.M Uhlenbeck, 1958. *Critical Survey of Studies On The Languages of Borneo*. S. Gravenhage : artinus Nijhoff.
- Halim, Amran. (Ed.). 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia". *Bahasa dan Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ..... "Fungsi Politik Bahasa Nasional". *Buletin Pendidikan Guru-guru dan Peningkatan Kemampuan Pembinaan SPG/SPGLB*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gleason, H.A. 1970. *Introduction to Descriptive Linguistics*. London : Holt Rinehart & Winston.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia Flores-Ende* : Nusa Indah.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta : Jayakarta Agung Offset.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi*. Jogya : U.P Indonesia.

- Samsuri, 1970. *Fonologi : Ikhtisar Analisa Bahasa, Pengantar kepada Linguistik*. Jilid II. Malang : Lembaga Penerbitan IKIP Malang.
- ..... (Ed.) *Analisa Bahasa, Memahami Secara Ilmiah, Bagian III (Morfo - Sintaksis)*. (Prapublikasi).
- Sostarno. 1980 *Tatabahasa Indonesia*. Surakarta : Widya Duta.
- Wojowasito, S. 1972. *Ilmu Kalimat Struktural*. Jurusan Bahasa Sastra Indonesia, FKSS IKIP Malang.

## LAMPIRAN 1 :

## DAFTAR KATA

## A

abah	'menjenguk'
acum	'bayam'
aik	'air'
aku	'saya'
alah	'kalah'
amak	'hama'
ambih	'habis'
ambik	'ambil'
ampah	'sampah'
ampuh	'tergenang'
ampun	'maaf'
anang	'jangan'
anjang	'panci'

antek	'tunggu'
apai	'ayah'
apai-iya	'paman'
apu	'amboi'
arai	'aduh'
aram	'mari'

## B

babut	'cabut'
baju dobol	'jas'
balok	'bengkak'
balu	'janda'
bambai	'sina'
bangkai	'mayat'



bangkut	'banci'	besikal	'sepeda'
barem	'rapat'	betabek	'salam'
baruh	'bawah'	biau	'doa'
bau	'pundak'	bikung	'sabit'
bebasa	'hermat'	bilun	'kapal terbang'
bebiran	'mundar-mandir'	bob	'buru'
bedau	'belum'	bogok	'bisu'
begagai	'berkejaran'	bonga	'bodoh'
begedok	'benci'	buai	'buang'
begetar	'gemetar'	bujur	'lurus'
begulai	'bersama'	bula	'borong'
bejalai	'berjalan'	bungan	'pusing'
bejaro	'bicara'	buntok	'malas'
bekau	'bekas'	buruk	'malas'
belah	'pecah'	busung	'dosa'
belakah	'belakang'	but	'busur'
beledi	'ember'		
belut	'cacing'		
bemain	'bermain'		
benat	'sanggung'	cambang	'jambang'
bepangkok	'berpangku'	capan	'tampah'
berayung	'mengantar'	carek	'koyak'
berik	'beri'	cawan	'cangkir'
besai	'besar'	celap	'dingin'

celum	'hitam'
cih	'celaka'
cundung	'condong'
curak	'warna'

D
---

dalam	'dalam'
dampih	'dekat'
dan	'dahan'
datai	'datang'
dianjung	'diangkat'
diato	'sekarang'
ditanyak	'dipinang', 'dilamar'
ditikau	'dilempar'
dito	'di sini'
dogok	'dagu'
durok	'parang'

E
---

empalung	'lempar'
empalah	'terengah-engah'

emperain	'ungkapan'
empeliau	'lempiau'
empiran	'tempoyak'
endor	'tempat'
embar	'payah'
empeluak	'jendela'
emperaya	'pelangi'
emak	'gendang'

F
---

(belum ditemukan)

G
---

gayu	'panjang umur'
gelam	'tindas'
gelung	'usus'
genuk	'labu'
gerempung	'perkumpulan'
getah	'karet'
getil	'cubit'
gintek	'kail'
gusek	'gusi'

## H

(belum ditemukan)

## I

ibu	'bibi'
ilak	'besok'
indai	'ibu'
indai iya	'ibu muda'
indek	'injak'
intai	'intai'
intu	'pelihara'

## J

jai	'jahat'
jalung	'mangkuk'
janek	'babi'
jari	'tangan'
jarok-lolan	'pengumuman'
jil	'penjara'
jingkau	'letih'
jobong	'ubi'

## K

kacong	'cabe'
kali	'kerek'
kangau	'panggil'
kapok	'kapur sirih'
kapuk	'kapas'
kapur	'pupur', 'bedak'
kasih	'kesihan'
kayok	'kayu'
keciak	'ketiak'
kedubang	'bodoh'
kemarek	'kemarin'
kemaya	'kapan'
kenayang	'bayangan'
kering	'kuat'
ketuai	'kepala', 'ketua'
kibung	'kelambu'
kito	'ke sini'
kumbai	'panggil'
kung	'cangkir'
kupar	'empas'
kurih	'kudis'
kurut	'kutu'



## L

labuh	'jatuh'
lantang	'senang'
lauk	'sayur'
laun	'pelan'
lelak	'capek'
lemak	'lama'
lemban	'lemah'
lemek	'lambat', 'lamban'
lempung	'ringan'
lengaku	'pondok'
lenyau	'hilang'
lepas	'lepas'
liat	'keras'
lilung	'lelang'
lukit	'kalung'
luncum	'runcing'
lundung	'cacing'
lungak	'pisau'
lungau	'tolol'
lusung	'kurap'

## M

madah	'memberi tahu'
makai	'makan'
mali	'pantang'
mangkung	'pukul'
manih	'manis'
maram	'asam'
mayau	'kucing'
mayuh	'banyak'
menah	'bagus'
meraya	'manja'
motor sikal	'motor'
mudah	'murah'

## N

nadai	'tidak'
nama	'nama'
nampung	'sambung'
ngai	'tidak'
ngambik	'ambil'
ngelek	'gigi'
ngenang	'ingat'

ngindar	'edar'
nginjau	'pinjam'
ngintek	'pancing'
nirau	'lempar'
nyadi	'jadi'
nyandak	'pinjam sebentar'
nyaup	'tolong'
nyeking	'lirik'
nyelipan	'kala'

## O

obat	'obat'
orang	'orang'

## P

pah	'paha'
pak	'kedai'
pangal	'bantal'
pangan	'tunangan'
pangkok	'pangku'
pansap	'runcing'
pari	'mati'

patung	'lutut'
pedih	'sakit'
pegor	'tengukuk'
pempang	'simpang'
pendam	'kuburan'
pending	'telinga'
penepah	'sapu'
perauk	'perahu', 'sampan'
pisak	'bisul'
pobok	'dangkal'
polis	'polisi'
polok	'pukul'
pulai	'pulang'
pun	'pohon'

## Q

(belum ditemukan)

## R

ragun	'kumis'
rambuk	'fajar'
rebah	'tumbang'

repuk	'lapuk'
rerah	'kotor'
rerak	'bongkar'
retar	'kacang panjang'
ripot	'laporan'
rompok	'mentimun'
rumah	'rumah'
rungan	'pepaya'

## S

sampi	'doa'
sangkul	'cangkul'
sayau	'sayang'
sebaka	'sama'
sedadu	'tentara'
selup	'lipstik'
sepit	'sempit'
seput	'napas'
seraut	'ronda'
seripah	'sendal'
serut	'sempit'
setuk	'seram'
sibau	'rambutan'

sipak	'tendang'
siruh	'tuang'
subung	'keladi'
sudok	'sendok'
sulu	'tunangan'
sungkap	'peti mati'
suntut	'penasaran'

## T

tacat	'cacat'
tampuk	'tangkal'
tantuk	'tanduk'
tawah	'siang'
tekak	'gondok'
tekenyit	'terkejut'
telanjai	'telanjang'
telih	'luka'
telok	'telur'
tering	'penjelasan'
teterap	'tergelincir'
tikai	'tikar'
tinduk	'tidur'
tisi	'tepi'



tubok	'rebung'
tuduh	'bocor'
tulah	'dosa'
tungang	'tuang'
tusu	'susu'
tuyok	'gila'

U

ujan	'hujan'
ukun	'rukun'
ulun	'pesuruh'
umang	'miskin'
umbah	'cukup'
undai	'undang'
urar	'ular'

V

(belum ditemukan)

W

wai	'upik'
wong	'air mancur'

X

(belum ditemukan)

Y

(belum ditemukan)

Z

(belum dittemukan)

## LAMPIRAN 2

### SASTRA LISAN DAN TERJEMAHAN

#### RUMAH PANJAI

1. Nyadi Kenyau ari kelia pendiau Dayak Iban endang begulai enggau diri sama iri berumah panjai.
2. Lalu baka nya ga rumah panjai endang bisi tuai riegai, nya alai agi kalia menya lalu datai ka kamaia hari tu endang di pegai turun menurun orang ke ngulu ka sida, pindah, orang ke endang pugu kalu rumah nya.
3. Leboh naia orang bisi belaya di rumah panjai utai ke endang di adu ka orang ketua nya, ti laya besai digaga sida mit, ti laya mit digaga sida nyadi nadai.

#### RUMAH PANJANG

1. Dari zaman dahulu bangsa Dayak Iban memang hidup bersama-sama di rumah panjang.
2. Dalam rumah panjang itu memang ada orang sebagai ketua, dari zaman dahulu sampai sekarang diketuai oleh turun temurun, ketua itu orang rumah itu sendiri, kalau mereka pindah, kepala kampung itu sendiri yang memimpin.
3. Kalau ada orang yang berkeahi di rumah panjang itu, maka sebagai ketua wajib mendamaikan mereka dengan jalan tengah, perkelahian besar dike-cilkan, kalau perkelahian kecil diselesaikan.

4. Nya-alai laban tuai bansa Iban kenrau ari dulu kalia sampai ka diatu endang enggau nge-mesai ka laya, nya ka panjai, jarang bentar ditemu, sekali ke didinga.
5. Dalam rumah panjai, Dayak-Iban jarang bendar deka men-churi.
6. Enti siko dua ka bisi jari-jari, bisi ngenchuri utai orang, sida lalu dipegedi ka orang ati, lalu enti nasit sida enda manah, datai ka tuboh uchu ambu sida oen agi ka walu enggau silam moa laban penyalah nya.
7. Bakanya mega bula, Dayak Iban di rumah panjai jarang bendar deka bula nyentok.
8. Kabuah sida engai, laban sida taku ka orang nyidi rita sida.
9. Nya-alai enti sida ditemu bula, nadai ukum ke tau besai agi ari ukum bula babansa Iban.
4. Maka dari itu, ketua bangsa Iban dari dahulu sampai sekarang tidak mau meperbesar perkelahian dalam rumah pan-jang jarang didengar dan tidak diketahui oleh kampung lain.
5. Dalam rumah panjang, Dayak Iban jarang yang mau mencuri.
6. Kalaupun ada satu dua orang cepat tangan, mencuri barang orang, mereka dibenci masyarakat, oleh sebab itu sampai anak cucunya masih disebut-se-but, dia akan malu karena salah sedikit.
7. Begitu juga berbohong, Dayak Iban di rumah panjang jarang yang mau berbohong sampai sekarang.
8. Mereka tidak mau, takut diketahui dan disebut-sebut orang.
9. Kalau mereka diketahui berbohong, tidak ada hukum yang bisa padanya hanya hukum bangsa Iban.



10. Orang ka bula nya lalu digaga ka tugeng ke dikumbai "tugong bula".
11. Semoa orang ke mansa tugong nya deka nikau ka urus tauka dan kayu kia, lalu semoa orang deka nemu sapa empu tugong nya.
12. Tugong bulanya jelai bendar berita laban iya ditemu semoa orang ke mansa tisau jalai raya nya enggau semoaa orang bu-kai ke ninga rita nya ari menoa jauh.
13. Nyadi pasal sempekat Dayak Iban dalam rumah panjai besai bendar sempekat enggan diri sama diri.
14. Sida iya enggai bendar ngasoh diri ngining pangan bempa ka utai.
15. Enti indu balu, anak patu bisi suntok leboh maia bumai be-taun, sida nya lalu ditulong ga-wa tauka diator orang ke tuai bedurok gawa enggau orang serumahnya.
10. Orang pembohong itu disebut *tugong* disebut *tugong pembohong*.
11. Semua orang yang meliwati *tugong* itu memungut sampah atau dahan kayu, lalu dilemparkan kepa *tugong* itu, jadi semua orang yang lewat di situ *tugong* orang itu.
12. *Tugong* pembohong itu memang lain benar, terkenal karena sudah diketahui umum, tiap orang melewati jalan itu tahu milik siapa *tugong* pembohong itu sampai ke kampung lain pun tahu.
13. Persatuan Dayak Iban dalam rumah panjang sesamanya sangat besar.
14. Mereka tidak mau yang lain dapat yang satu tidak, maunya sama-sama merasakan.
15. Jika perempuan janda, anak piatu mendapat kesulitan pada waktu berladang, ditolong bersama-sama atau diatur oleh ketua di rumah tersebut.

16. Enti bulih jani, balih rusa, semoa orang sarumah nya bela bulih untong magang.
17. Bukunya mega lebeh maia bulih utai ke mit agi, sida besu-reng enggau beberi pangan diri.
18. Leboh enda gerai enda nyamai kala anak lelaki berani nyebut diri enggai tauka lembau di-injau ngambi tuai tauka manang baik ka siang tauka malam.
19. Bakanya mega leboh bisi parai endang anak lelaki minta injau orang bepadah kulu kili awak ka orang rumah sabuah jampat nemu, lalu jamput begau mantu penusah diri sama diri.
20. Semoa utai dikereja sida sati magang, sida sama betulong lalu datai ka orang ari rumah bukai pen datai nyaup sida mega ngeraja utai leboh tusah tegal mati, tauka maia begawai, laban nya endang adat bansa Iban kenyau ari asal.
16. Kalau ada yang dapat babi, dapat rusa, orang dalam rumah dibagi dan yang mendapat diberi paha sebelah
17. Begitu juga kalau dapat yang kecil seperti kancil, mereka saling memberi tetangga dekat.
18. Jika ada yang sakit, kesusahan anak lelaki tidak boleh mengatakan tidak mau kalau disuruh memanggil dukun baik siang ataupun malam.
19. Begitu juga kalau ada yang mati memang sudah kewajiban anak lelaki disuruh ke sana ke mari biar seluruh kampung lain cepat mengetahui dan cepat menolong terhadap mereka yang mendapat kesusahan itu.
20. Semua pekerjaan mereka dikerjakan bersama, mereka saling tolong-menolong dari kampung lain, begitu juga kalau ada pesta, saling tolong menolong itu memang sudah menjadi adat bangsa Iban sejak dari nenek moyang.



21. Penyinu Iban ke diau berumah panjai ka pangan udu bendar.
22. Enti orang bisi parai, sida enggai rami.
23. Datai ka orang rumah sebuah enti, sida bisi, pe- ngerami meri adat penampul pending ngagai rumah orang ka udah bekau tusah
24. Penelap bangsa Iban enggau orang ulu adat.
25. Ari agi biak, anak sida diajar apai sida bebasa ka orang.
26. Enti temuai datai enda di kelala enti orang nya nyau tuai dikung- gau ka aki, tauka ini enti iya indu.
27. Enti agi biak dikanggau ka ibu tauka nya enti iya lelaki.
28. Enti umer sama perambau dikangau ka unggal.
29. Nyadi iring ari penyira bakanya andai anak Iban berani bejalai lejah-lejah bamoa ora ka tuai.
21. Kebahagiaan orang Iban be- rumah panjang karena mereka senang berkumpul.
22. Kalau ada orang yang me- ninggal, mereka tidak mau ribut beramai- ramai.
23. Kalau rumah lain mengadakan keramaian, mereka harus memberi adat penutup telinga kepada orang yang mendapat kemalangan kematian.
24. Saling menghargai bangsa Iban memang sangat besar.
25. Dari masih kecil, anak mereka sudah diajar oleh orang tua- nya.
26. Kalau ada tamu datang tidak dikenali, kalau tua dipanggil kakek, kalau perempuan di- panggil nenek.
27. Kalau masih muda dipanggil ibu atau bapak kalau dia laki- laki.
28. Kalau sama usianya dia panggil *unggal*.
29. Sehubungan dengan itu mere- ka tidak boleh berjalan semua- nya dihadap orang yang lebih tua.



30. Enti orang udah tindok, orang ke bejalai di ruai tauka di bili bilik enggaika orang ka tindok nya dani.
31. Enti orang bisi mansa bedarat tauka merau, enti semak tengah hari tauka merarau enti lemai ditan ka bemalam.
32. Semoa temuai datai ari ulu ari ili di tuai-panjai, enti indu dulu di bilik enti lelaki di ruai.
30. Kalau orang sudah tidur, orang yang berjalan di ruang atau di kamar rumah harus pelan-pelan jangan sampai orang yang tidur itu terbangun.
31. Kalau ada orang yang lewat di jalan darat, bersampan, kalau siang disuruh istirahat makan, sore suruh bermalam.
32. Semua tamu yang datang dari hulu dari hilir bermalam di tempat kepala kampung, kalau perempuan di dalam kamar, kalau laki-laki di ruangan.

### LAMPIRAN 3

## SASTRA TULIS

### BAGI 13

### PATINGGI GURANG

NYADI PATINGGI Gurang ke dalam jerita tu datai ari Sumatra, lalu iya tampak benda berita diau di negeri Kayong semak mengeri Pontianak; diatu negeri nya kena pegai Pemeirntah Indonesia. Patinggi Gurang nya orang berikan, nya-alai sakali leboh iya pulai nyaka, datai iya di rumah nemu beluku mas iya kena churi orang. Tusah ati ka nya, iya lalu ngasoh anak iya ke benama Patinggi Ngadan lalu ngiga pengenyau mas iya nya.

Nyadi sakali ga iya nyala ka tasik. Leboh nyala tu, iya nemu buah kedundong sigi bisi kena tibar jala iya. Sekumbang iya udah datai di Pulau Kalimantan iya apin kala meda buah bansa nya, nya- alai buah nya di-ambi lalu dibai lalu enda di-empa, tang ditikau ka iya ngagai tisau rumah awak ka tumbuh.

Kedundong nya tumbuh galak bendar. Enda lama alai puchok iya ngayong pengeri Kayorng. Meda nengeri nyau ayong laban iya, orang Kayong nyau beati deka nebang iya.

---

\* Jerita tu ditusai Gendang anak menggin, Gensuray Lagar Saribas

## Sengatang Burong

Ditebang sida enggau beliong tang kayu nya ngenjing enda raji. Meda bakanya, ditebang sida enggau samoa bansa beliong, kapak enggau daku, tang enda ga sida tetabang ka iya. Kulit iya pen enda ga rajai, Nyau ka lamanya baru siko sida ke nebang bepikir, deka ngamboh baru kedundong nya tak enda belemen rebah.

Udah rebah kayu nya baru Patinggi Gurang ngasoh anak iya Patinggi Ngadan belaboh baru ngiga beluku mas iya ke nyau. Digiga iya mas ari nengeri siti ngagai Sengalang Burong. Seduai lalu jadi tang disapat ka ia, munoh babi dua siko bunoh di darat, siko bunoh di ai enggau perengka bukai tusun dua samoa.

Nyadi leboh Beti jadi enggau Duri, iya mungkal bederian ka telu manok saratus igi enggau tuak sarumbang. Nyadi Beti tujuh kali bebini lalu tujoh kal ga balu. Samoa bini iya nya dulu magang ari iya parai.

Nyadi udah parai Beti, samoa mesia ngena adat ke di-ajar Puntang Raga ngagai iya, ba pasal ngadu ka orang beleman jadi salah serak. Nyadi adat Sengalang Burong ke di-ajar iya ngagai Surong Gunting enda agi dikena udah Beti nyambut adat baru ari Puntang Raga.

Delapan peturun udah parai Beti dia Kata ke babini ngambi Sawai mantik Berenyan sesuai Bukol, di Nenga Selamui dalam Batang Paku, laban seduai beleman jadi salah serak, serat satu enggau serak dua. Seduai sama-sama nadai reta kena ngisi adat kena ngenselan menoa, nitih ka adat ajar Sengalang Burong ngagai Surong Gunting.

Malam udah mantik seduai, endor datai kedi besai, ribut bapuput, hari ujan, ai bah, tanah tusor, lalu rumah Kaya empu di Nanga Letong seberai Nanga Selamui pen rebah ampoh bah, lanam iya mantik orang jadi melaki bini salak serak, enda nitih ka adat di-ajar Puntang Raga ngagai Beti. Ba endor iya mantik seduai nya datai ka saharitu, agi bedau idup dia aur pantik.



Udah nya enti orang bisi jadi salah serak, serak satu enggau serak dua sapat ka ai, bunoh ka babi dua, tang benda semilan igi jabir. Enti orang jadi serak dua enggau serak tiga, dua iko go babi bunoh, tang benda nurun agi ngagai tujuh igi jabir.

**Patinggi Gurang**

Pagi siti leboh iya mansang mandi baru, peda iya, bisi ga simpai bakai garing-garing dia. Iya madah baru ngagai manyadi utai ke dipeda diri.

Bakanya ga hari siti, lebih iya mansa nya mansang mandi, peda iya bisi pelaga panjai bendar garing-garing ba senentang ke dulu. Nyadi simpai ke dipeda iya dulu ari nya nadai agi dia. Pemulai iya mandi, lalu nusoi baru ngagai menyadi utai ke dipeda iya.

Nyau ka empat hari udah iya betarut nemu taju, iya nadai agi meda simpai enggau rangla, lalu nganti nya, iya meda seit buah lansat enggau gupong buah sibau garing-garing ba tisau jalai. Enda berasai iya tak lalu nyiar buah nya enggau kaki, enggai ka anak mit tak enchawil leboh sida mansa. Leboh Nura nusei kereja diri ngegai menyadi iya, balat bendar iya di-anu Patinggi, ko iya. "Nama kabuah nuan negu, tak radai kabuah nuan ngacahu!" ko Patinggi merak iya.

"Aku ga takut ka sida mit ngambi," ko saut Nara.

"Enti nuan amat negu nya nuan puni," ko Patinggi, "berani endar nuan regu taju remaung," ko iya.

Meda Nara udah puni, alai Patinggi lalau resau ulun iya, ngasoh sida berimba pisang ba emperan Tabau enda banget jauh ari ili pendai sida. Ngena batang pisang sida nguta Nara. Beserak tujuh batang pisang kena sida ninding kuta, ke lalu diserayong sereta di-atap sida ngena pua kumbu. Tembu kuta, Nara lau di- engkah sida dalam kuta nya. Nyau kilau hari dinga regong remaung datai ari tucheng Bukit Bangat. Tegeng iya didinga samoa orang menoa nya. Ngetu iya didinga samoa orang menoa nya. Ngetu iya ke negong, endor tanah ngenjing berenyang. Peda kuta tak teberunsai.

## BAGI 8 SERAK PENGAWA

NYAU BESAI Geraman, iya lalu megai menoa ngingat ka adat ari Sengalang Burong ke ditambah ka adat bederian enggau behunga pinang leboh belaki-bebini. Leboh iya nyau besai, iya bebini ngambi Tebari lalu beranak ka Chundau.

Nyadi Chundau bebini ngambi Beragai lalu beranak ka Beti. Nyau besai Beti iya jadi engau Duri. Leboh Beti jadi tuai dia deh lelaki siko ke benama Abang salah pengawa enggau indu nama Dayang Tali Bunga. Meda seduai salah bakanya, nya-alai Beti deka mantik seduai nunda adat Sangalang Burong, laban seduai enda tisi ka adat kena negenselan menoa.

Pagi udah lubang tembu tumbak, aur pantik pan udah ga dilancham, leboh sida baru deka mantik abang seduai Dayang Tali Bunga, endor Beti ninga orang bisi ngagau enda ngasoh mantik.

"Enti bakanyaa chara nuan enggau mensia Beti abis orang ila parai dibunuh nuan jalai nya," ko kangau orang nya.

Beti lalu madah ka kabuah dir deka mantik Abang seduai Dayang Tali Bunga, laban seduai udah beleman salah serak, tang nadai utai kena betimbang nitih ka adat ator Sengalang Bureng. Orang nya lalu ngajar Beti ngubah adat ngaga iya badu agi tusun delapan, tang tusun dua. Siko babi dibunuh di ai je dipandi darah, enggau siko dibunuh di darat kena ngenselan menoa, enggai kakudi bebal. Uдах tembu jako nya orang nya madah ka nama diri Puntang Raga.

Ninga ajar Puntang Raga, Beti lalu enda nyadi mantik abang seduai Dayang Tali Bunga, nitih ka adat nengeri siti, ngulu enggau ngili ka Batang Kapuas, tang nadai ga mas nya temu.

---

\*Digelar Bujang Berauh Ngumbang di Sekerang.



## Sengalang Burong

Nyau enda nemu tunga agi ngiga di sebelah Batang Kapuas alai Patinggi Ngadan lalu bejalai melanggang ka Batang Sadong dalam menoa Sarawak kamaiatu, ngiga orang ngumbai diri nemu, nya-alai iya bejalai baru melunggang ka Batang Lupar, agi ngiga nyangka ukor bisi orang nemu.

nadai ga temu, nya-alai Patinggi Ngadan lalu merau ari Batang Lupar ka Saribas. Dalam Batang Saribas, terubah ender iya bemalam nya di Pelassan. Ari nya iya mudik baru lalu ngetu enda lama ba Tanjong Orang Tuai ke digela Tanjong Bangka tauka dikumbai Tanjong Pendam. Uдах nya mudik iya ari nya ngena pasang lalu betemuu enggau Talap benong beban perau di Nanga Ban, enda jauh ari ili nengeri Betong ke kamaia har tu.

Sereta betemu enggau iya, Patinggi Ngadan lalu nanya ka naka menon pangkang iya kulu. Ko talap, "Nya naka umbang ban aku rarat kulu bai pasang, nya meh naka menoa aku." Ninga saut Talap munyi nya lantang deh ati Patinggi Ngadan nya tadi, iya lalu enda agi bekayoh. tang semina megai tandok tumpang nitih ka pengerarat ai. Nyadi leboh iya datai di Bangai dia iya betemu enggau surut. Iya pen alu ngelaboh ka sauh ngetu dia. Laban naka nya iya agi bisi meda umbang ban Talap mudik kulu, nya-alai naka nya ga menoa pangkang Talap mudik Layar, lalu nya nyadi ka antara menoa empa Pasa enggau Layar datai ka kamaiatu.

Uдах sauh iya ngukut Patinggi Ngadan ke nginsap lalu menyadi ka batu api iya. Leboh iya ningkoh sigi batu nya anda tau enda babi sepa enggau dibunoh ngena nyabar.

Utai bakai enda tau enda tekeluar, inya nya :

*Sumpit lapang kena ngerejang lubang kilat.*

*Humbu rayong kena nyerayong tekuyong dalam unkap.*

*Pedang panajng kena ngerandang remang arat.*

*Kain bebereya kena miau moshari sarat bebuat.*

*Beliong lajong kena mungga urat lenset.*

*Pinggai besai ke alai kaki betakat.*

*Rangki siti kena masih ai ngambi ke enda beriap.*

*Tepayan adai nyimpan samengat.*

Nyadi enti orang jadi serak tiga enggau serak empat, seduai enda tau enda bekalin di darat, dibunoh ka babi siko ka genselan menoa, lalu benda iya sigi alas. Senyata kena munoh babi nyabur tudoh, digaga ka butoh kura-ding.

Nyadi enti orang jadi serak empat engau, serak lima bunoh ke manak dua, lalu benda keluar sisi panding, kering samengat duku sabilah enggau kurong samengat kebek sigi.

Nyadi enti orang jadi serak lima enggau serak enam, seduai semina di-asah ngetup kering samengat, lalu benda iya sigi jabir keluar.

Nyadi enti orang ke jadi nya serak enam enggau serak tujuh, seduai semina naka di-asoh ngetup garam, kena ngering ka samengat.

Leboh orang munoh babi kena besapat, siko bunoh diai awak ka darah dipandi indu enggau lelaki ke besapat. Siko bunoh di tebing kena ngenselan menoa. Orang ke munoh babi deka dipilih ari orang ke endang peturun orang ke dulu berumpang batang, berumpang agang dalam menoa nya. Semoa orang ke megai perengka kena besapat pen orang ke belambar magang.



## Serak Pengawa

Nyadi ba tuboh Kaya iya ngulu ka anembiak iya berimba ngulu Paku nampong pengawa ke ditinggal ka mentua iya Awan. Parai Kaya pengawa ke berimba ngulu Paku lalu ditempong menangu iya ke banama Jiram "Rentap", lalu iya tu berani sereta enggau tau matak kayau. Rentap parai tasah, lebah iya ngulu ka membiak iya ngalah ka rajang di Kanowit, apin datai Rajah James Brooke.

Nyadi anak Kaya ke benama Jantan, taja iya anak tuai, lalu patut nampong pengawa apai iya, enda nampong laban, iya enda berani. Pengawa iya semina naka jadi tuai Iban, matak membiak berumah. Rambau nya, laban munsoh agi maioh ari ulu ari ili, anak iya lelaki indu asoh iya matak rumah magang ngalu ka Batang Paku.

Nyadi menoa Paku Ili lain mimit jerita. Parai tuai siko ke benama Sang, pengawa barimba ngulu batang Paku enggau anyut lalu ditempong Uyut bensumbar "Bedilang Besi".Udah parai Uyut pengawa berimba ngulu anyut pen udah ga tembu, membiak iya di-ulu ka menantu iya ke benama Renggie melunggang ka Paku lalu berimba enggau anembiak Rentap nguiu Paku, Paun enggau Penom.

Udah parai Renggie pengawa berimba pen udah ga tembu, pengawa nyadi tuai di Paku Ili lalu dipegai anak iya ke dalu agi ari iya tau kayau, lalu suah hendar matak anembiak iya ngayau ngalah ke Lanun, Rajang, Segalang enggau Seru ke selalu munoh Iban ngelingi Nanga Layar.Ba tuboh Kalanang mega bebunoh ngelaban Merem Berunai berengkah. Parai Kalanang pengawa kayau man ka menoa lalu dipegai anak iya Uyut.

Ba tuboh Uyut, kayau enggau serang makin nyadi sanyadi di Saribas ke lalu begembar engkau Sekerang. Tuaikayau ke banget tampak bendar nama di Batang Layar rambau tu nya Unggan ke bensumbar 'Lebor Menoa'. Rumah Unggang 'Lebor Menoa' tu di Entanak ada jauh ari nengeri Betong diatu. Iya suah bendar matak serang lalu serang iya ke banget tampak bender Sengalang Bulong



berita leboh iya ngalah ke Laut di Nanga Sungai Sarawak. Munsoh alah bendar-bendar, lalu laban serang iya ngenjing baka ke ditebas, nanga Sarawak lalu bepanti nama ke disebut datai ka kamaiatu Muara Tebas. Manok sabong Lebor ke banget berani bender nya Akun ke digelar Orang Kaya Bedindang. parai Lebor Menoa pengawa serang lalu dipegai anak iya Mulok, Ketit enggau Luta. Tang sida tiga menyadi tu sama pandak umor laban parai belayar ba ujung Tanjong Datung leboh sida pegi ngiga tajau ka menoa tasik.

Udah parai sida tiga menyadi tu pengawa serang lalu dipegai Dana ke digelar Orang Kaya Pemancha Bayang di Padeh. Dana suah bendar matak serang ngalah ka Sambas, Sangkawang Mentrado, Pontianak enggau maloh menoa bakai ke dipangkang Lang Dayak diatu. Pia mega sama besenentang enggau ramban tu Bandi ke digelar Orang Kaya Pengelima enggau Linggi be di Bangkit, Paku, pen tau ga serang. Di ulu Layar orang kepala serang rambau nya Unai Bulan, Igoh aapai Almbas enggau Bulan Patan.

Leboh apain datai Rajah Brooke, Linggi ngayau ngalah ka Duri, Sentah enggau Land Dayak di Gunong Bra'ang. Di Duri sida mairoh bender nemu sedak enggau beluku mas, tang dibuai laban enda nemu guna enggau utai bakanya.

Dudi agi ari tu tang apin ga datai Rajah James Brooke, Saribas enghgau Sekerang ari saong tuai Laut ke benama. Indra Lila, udu amat begedi ati ngagai Balau di Banting.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAH  
D-PAKTEMEN PENDI  
DAN KEBUDAYA

07-3910

URUTAN			
9	2	-	00181